



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

**ANALISIS USAHA INDUSTRI PENGOLAHAN SABUT
KELAPA PADA PT. KARSATAMA DI KECAMATAN SINTUK
TOBOH GADANG KABUPATEN PADANG PARIAMAN**

SKRIPSI



GIOVANNI NEYSA SYAHMINA
07 114 058

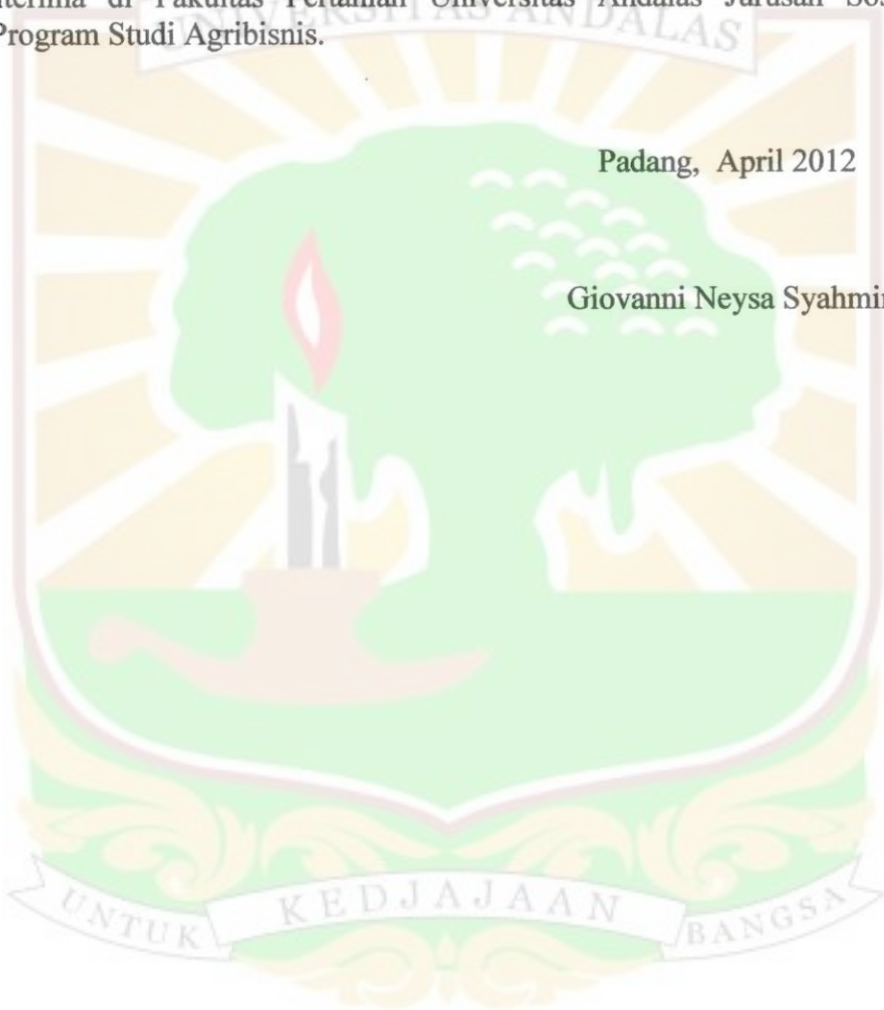
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG 2012

BIODATA

Penulis dilahirkan di Padang, Sumatera Barat pada tanggal 19 April 1989 sebagai anak pertama dari tiga bersaudara, dari pasangan Khairul Jufrie, BE dan Yurnelis, SE. Pendidikan Sekolah Dasar (SD) ditempuh di SD KARTIKA I-11 Padang Timur (1995-2001). Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) ditempuh di SMP Negeri 8 Padang (2001-2004). Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) ditempuh di SMA Negeri 10 Padang, lulus pada tahun 2007. Pada tahun 2007 penulis diterima di Fakultas Pertanian Universitas Andalas Jurusan Sosial Ekonomi Program Studi Agribisnis.

Padang, April 2012

Giovanni Neysa Syahmina



KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga dengan izin-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi penelitian yang berjudul **“Analisis Usaha Industri Pengolahan Sabut Kelapa pada PT. Karsatama di Kecamatan Sintuk Toboh Gadang Kabupaten Padang Pariaman”**. Salawat beriring salam penulis sampaikan kepada Nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa penulis memasuki dunia yang penuh dengan kebaikan dan pengetahuan alam seperti saat ini.

Pada kesempatan ini penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Ibu Prof. Dr. Ir. Melinda Noer, MSc sebagai dosen pembimbing I dan Ibu Vonny Indah Mutiara, SP, MEM sebagai dosen pembimbing II yang telah memberikan saran, petunjuk, dan pengarahan selama penyusunan skripsi ini. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada Ketua dan Sekretaris Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, staf pengajar dan semua pihak yang ikut memberikan bantuan dan fasilitas yang sangat berharga.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari segala pihak bagi perbaikan skripsi ini dan ilmu pengetahuan. Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca.

Padang, April 2012

GNS

DAFTAR ISI

	<u>Halaman</u>
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAK	xiii
ABSTRACT	xiv
 I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	7
 II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Tanaman Kelapa	8
2.2 Sabut Kelapa	9
2.3 Pengolahan Sabut Kelapa	11
2.4 Agroindustri	12
2.5 Analisa Usaha.....	13
2.5.1 Keuntungan (Laba Rugi) Usaha	13
2.5.2 Penyusutan	15
2.5.3 Titik Impas (<i>Break Even</i>)	15
2.6 Penelitian Terdahulu	17
2.7 Kerangka Pemikiran	18
 III. METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Tempat dan Waktu Penelitian	19
3.2 Metode Penelitian.....	19
3.3 Metode Pengumpulan Data	20
3.4 Metode Pengambilan Responden	20

3.5 Data Yang Diperlukan	21
3.6 Analisis Data	23
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Mendeskripsikan Profil Usaha Pengolahan Sabut Kelapa	27
4.1.1 Gambaran Umum dan Latar Belakang Sejarah Pendirian Usaha	27
4.1.2 Aspek Operasional	29
4.1.3 Aspek Pemasaran	38
4.1.4 Aspek Keuangan	40
4.2 Keuntungan dan Titik Impas Perusahaan	43
4.2.1 Keuntungan	43
4.2.2 Titik Impas (<i>Break Even Point</i>)	45
4.3 Permasalahan Perusahaan	46
4.3.1 Aspek Operasional	46
4.3.2 Aspek Pemasaran	47
4.3.3 Aspek Keuangan	47
V. KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan	49
5.2 Saran.....	50
DAFTAR PUSTAKA	51
LAMPIRAN	53

DAFTAR TABEL

<u>Tabel</u>	<u>Halaman</u>
1. Format Laporan Laba Rugi	24
2. Permasalahan yang Dapat Dilihat Pada Usaha Pengolahan Sabut Kelapa PT. Karsatama	26
3. Jumlah Tenaga Kerja PT. Karsatama Tahun 2011	29
4. Identitas Tanaga Kerja PT. Karsatama Tahun 2011	30
5. Jenis Investasi dan Peralatan PT. Karsatama	33
6. Penyusutan dari Jenis-jenis Investasi dan Peralatan	34
7. Data Produksi <i>coco fiber</i> dan <i>coco peat</i> Periode Februari-Juli 2011 ...	38
8. Total Biaya Variabel dan Biaya Tetap Periode Februari-Juli 2011	41
9. Jumlah Pendapatan Penjualan <i>coco fiber</i> dan <i>coco peat</i> Selama Periode Februari-Juli 2011	42
10. Perhitungan Laba Rugi PT. Karsatama Periode Februari-Juli 2011	44
11. Titik Impas Penjualan PT. Karsatama Periode Februari-Juli 2011	45

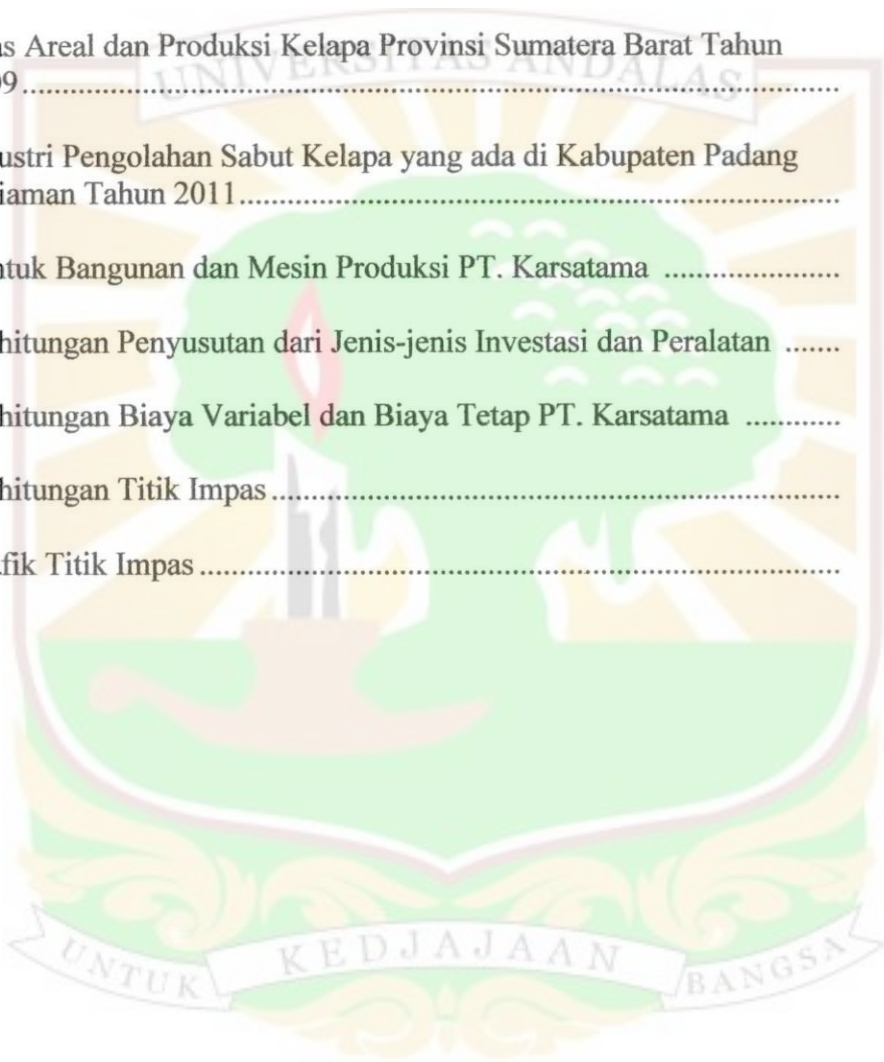
DAFTAR GAMBAR

<u>Gambar</u>	<u>Halaman</u>
1. Pohon Industri Kelapa	8
2. Struktur Organisasi PT. Karsatama	28
3. Skema Proses Pengolahan Sabut Kelapa PT. Karsatama	37
4. Saluran Distribusi <i>coco fiber</i> dan <i>coco peat</i> PT. Karsatama	39



DAFTAR LAMPIRAN

<u>Lampiran</u>	<u>Halaman</u>
1. Luas Tanaman Perkebunan Provinsi Sumatera Barat Tahun 2008-2009	53
2. Produksi dan Bahan Baku Kelapa Untuk Industri Pengolahan Sabut Kelapa Provinsi Sumatera Barat Tahun 2009	54
3. Luas Areal dan Produksi Kelapa Provinsi Sumatera Barat Tahun 2009	55
4. Industri Pengolahan Sabut Kelapa yang ada di Kabupaten Padang Pariaman Tahun 2011	56
5. Bentuk Bangunan dan Mesin Produksi PT. Karsatama	57
6. Perhitungan Penyusutan dari Jenis-jenis Investasi dan Peralatan	61
7. Perhitungan Biaya Variabel dan Biaya Tetap PT. Karsatama	65
8. Perhitungan Titik Impas	75
9. Grafik Titik Impas	76



ANALISIS USAHA INDUSTRI PENGOLAHAN SABUT KELAPA PADA PT. KARSATAMA DI KECAMATAN SINTUK TOBOH GADANG KABUPATEN PADANG PARIAMAN

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan profil usaha, menganalisis tingkat keuntungan dan titik impas, dan menganalisis persoalan yang dihadapi oleh usaha pengolahan sabut kelapa pada PT. Karsatama. Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Oktober-November 2011 dengan periode data dianalisa adalah Februari-Juli 2011. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus dengan analisis data kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan gambaran umum dan menganalisis persoalan yang dihadapi. Analisis kuantitatif digunakan untuk menghitung tingkat keuntungan dan titik impas.

Usaha pengolahan sabut kelapa PT. Karsatama berdiri pada tahun 2007 di bawah pimpinan Bapak Hendra Wijaya. Usaha pengolahan sabut kelapa PT. Karsatama merupakan industri menengah dengan jumlah tenaga kerja 23 orang. Bahan baku diantar langsung oleh pemasok dengan harga Rp 60/buah. Produk yang dihasilkan adalah *coco fiber* dan hasil sampingannya berupa *coco peat*. PT. Karsatama memasarkan *coco fiber* ke gudang Tanjung Priok yang selanjutnya di ekspor ke Cina dengan harga Rp 2.200/kg.

Selama periode Februari-Juli 2011, pendapatan yang diterima oleh perusahaan adalah sebesar Rp 250.340.200 dengan keuntungan sebesar Rp 20.733.242,50 dan keuntungan rata-rata perbulannya sebesar Rp 3.455.540,42. Titik impas usaha pengolahan sabut kelapa berada pada penjualan Rp 193.608.154,80 dengan produksi 88.175,48 kg dan perusahaan telah berproduksi di atas titik impas yaitu sebesar 131.791,00 kg. Analisis persoalan yang dihadapi oleh perusahaan ditinjau dari penyediaan bahan baku yang tidak mencukupi kapasitas mesin produksi. Dari analisis yang dilakukan, peneliti menyarankan sebaiknya perusahaan menaikkan harga beli bahan baku dikalangan petani agar petani mau mengumpulkan dan menjual bahan baku ke perusahaan.



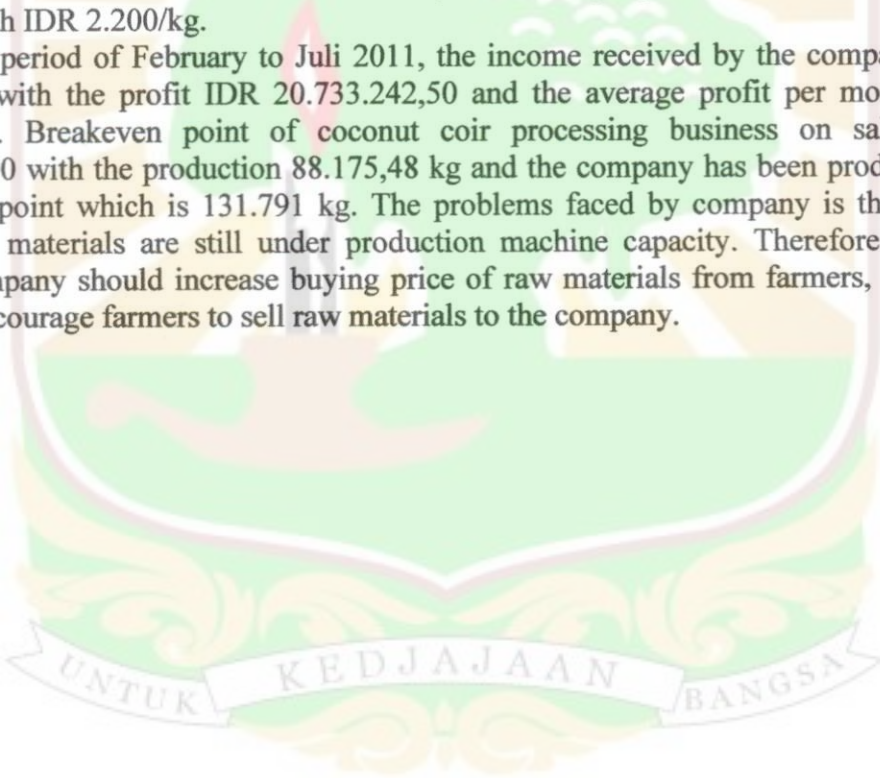
**FINANCIAL ANALYSIS OF COCONUT COIR PROCESSING INDUSTRY AT
PT. KARSATAMA AT SUB-DISTRICT SINTUK TOBOH GADANG,
DISTRICT PADANG PARIAMAN**

ABSTRACT

This study aims to describe business profile, analyze the level of profit and break even point, and also to analyze the problem faced by coconut coir processing business at PT. Karsatama. This study was conducted from October to November 2011 with the period data analyzed from February to Juli 2011. The method used in this study is a case study using qualitative and quantitative data analysis. Qualitative analysis is used to describe general description and to analyze the problems occurred. Quantitative analysis is used to calculate the rate of profit and the break even point.

The business of coconut coir processing of PT Karsatama was established in 2007. PT. Karsatama is a medium industry with 23 employees. Raw materials delivered directly by suppliers at the level of price IDR 60/each. The main product is *coco fiber* and secondary product is *coco peat*. PT. Karsatama distributes *coco fiber* to Tanjung Periok warehouse then export to China with IDR 2.200/kg.

During the period of February to Juli 2011, the income received by the company is IDR 250.340.200 with the profit IDR 20.733.242,50 and the average profit per month is IDR 3.455.540,42. Breakeven point of coconut coir processing business on sales is IDR 193.608.154,80 with the production 88.175,48 kg and the company has been producing above break even point which is 131.791 kg. The problems faced by company is that the daily total of raw materials are still under production machine capacity. Therefore, it is suggested that company should increase buying price of raw materials from farmers, in the hope that it will encourage farmers to sell raw materials to the company.



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian di Indonesia merupakan salah satu penyumbang modal perekonomian nasional, antara lain dalam bentuk pertumbuhan ekonomi, penyerapan tenaga kerja, penyedia bahan pangan masyarakat, penghasil devisa negara dan penyediaan bahan baku industri. Sektor pertanian punya peran penting dalam menciptakan kondisi ekonomi Indonesia yang stabil baik itu secara langsung maupun tidak langsung. Perkembangan pertanian dapat dijadikan tolak-ukur atas kesejahteraan masyarakat (Soekartawi, 2003).

Agroindustri merupakan bidang yang sangat erat kaitannya dengan sektor pertanian, karena itu agroindustri dipandang sebagai jembatan strategis untuk mewujudkan perekonomian yang seimbang antara sektor pertanian dan sektor industri, baik dari segi nilai tambah maupun penyerapan tenaga kerja. Oleh karena itu sektor pertanian sebagai "*leading sector*" diharapkan mampu meningkatkan faktor produksi secara efisien (Soekartawi, 2000).

Agroindustri dapat diartikan dalam dua hal, pertama agroindustri adalah industri yang berbahan baku utama dari produk pertanian, dan arti yang kedua adalah bahwa agroindustri itu diartikan sebagai suatu tahapan pembangunan berkelanjutan dari pembangunan pertanian. Makna dari pembangunan agroindustri yang berkelanjutan adalah pembangunan agroindustri yang mendasarkan diri pada konsep berkelanjutan, dimana agroindustri yang dimaksudkan dibangun dan dikembangkan dengan memperhatikan aspek-aspek manajemen dan konservasi sumber daya alam. Semua teknologi yang digunakan serta kelembagaan yang terlibat dalam proses pembangunan tersebut diarahkan untuk memenuhi kepentingan manusia sekarang maupun masa mendatang. Jadi teknologi yang digunakan sesuai dengan daya dukung sumber daya alam, yaitu secara ekonomi menguntungkan dan secara sosial dapat diterima oleh masyarakat (Soekartawi, 2005).

Strategi pembangunan yang berwawasan agribisnis dan agroindustri pada dasarnya menunjukkan arah bahwa pengembangan agribisnis merupakan suatu upaya yang sangat penting untuk mencapai beberapa tujuan yaitu : menarik dan

mendorong munculnya industri baru di sektor pertanian, menciptakan struktur perekonomian yang tangguh, efisien dan fleksibel, menciptakan nilai tambah, meningkatkan devisa negara, menciptakan lapangan kerja dan memperbaiki pembagian pendapatan (Soekartawi, 2000). Sandra (2002) menyatakan bahwa dalam perkembangannya, agroindustri dapat mempercepat pemerataan pertumbuhan ekonomi karena dapat menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang besar (padat karya).

Pembangunan pertanian subsektor perkebunan memiliki arti penting, terutama di negara berkembang yang selalu berupaya untuk memanfaatkan kekayaan sumberdaya alam secara lestari dan berkelanjutan. Selain itu, subsektor perkebunan mempunyai peranan penting dalam pembangunan nasional, terutama dalam meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat, penerimaan devisa negara, penyedia lapangan kerja, perolehan nilai tambah daya saing, pemenuhan konsumsi dalam negeri, bahan baku industri dalam negeri, serta optimalisasi pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan (Penebar Swadaya, 2008). Salah satu komoditi perkebunan yang diidentifikasi memiliki potensi bisnis yang besar untuk mencapai sasaran tersebut adalah komoditi kelapa. Sayangnya masyarakat masih belum mampu memanfaatkan modal yang besar itu secara optimal sehingga manfaat dari komoditi tersebut belum dapat mereka rasakan.

Kelapa merupakan tanaman perkebunan yang mempunyai potensi sangat besar dalam meningkatkan kemakmuran masyarakat, karena setiap bagian kelapa dimulai dari pucuk hingga akarnya, air hingga minyaknya, batang hingga lidinya, semua bernilai ekonomis. Kelapa sendiri merupakan salah satu komoditas perkebunan penting dalam perekonomian Sumatera Barat setelah komoditi kelapa sawit dan karet (Lampiran 1). Hampir semua bagian tanaman kelapa mempunyai nilai ekonomis dan nilai sosial yang cukup tinggi, sehingga jika komoditi ini dikelola secara agrobisnis berwawasan ramah lingkungan maka sangat diharapkan dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat.

Produksi kelapa yang dihasilkan oleh perkebunan Sumatera Barat pada tahun 2008 mencapai 82.596 ton/tahun dan tahun 2009 mencapai 88.075,3 ton/tahun, sehingga ketersediaan sabut kelapa yang dihasilkan pada tahun 2008 sebanyak 28.908,6 ton/tahun dan tahun 2009 sebanyak 30.826,355 ton/tahun

(Lampiran 2). Ketersediaan bahan baku sabut kelapa yang sedemikian besar belum dimanfaatkan sepenuhnya oleh masyarakat Sumatera Barat untuk kegiatan produktif yang dapat meningkatkan nilai tambahnya, sehingga keberadaan sabut kelapa masih terabaikan dan dianggap sebagai limbah. Serat sabut kelapa atau lebih dikenal sebagai *coco fiber* merupakan produk hasil pengolahan sabut kelapa. Secara tradisional serat sabut kelapa hanya dimanfaatkan untuk bahan pembuat sapu, keset, tali, dan alat-alat rumah tangga lainnya, padahal potensi pemanfaatan sabut kelapa ini masih bisa diolah lebih jauh lagi. Seiring dengan perkembangan teknologi, sifat-sifat kimia serat dan kesadaran konsumen untuk kembali ke bahan alami membuat serat sabut kelapa dimanfaatkan menjadi bahan baku industri karpet, jok dan dashboard kendaraan, kasur, bantal, dan hardboard. Serat sabut kelapa juga dimanfaatkan untuk pengendalian erosi (Palungkun, 1999).

Hasil samping pengolahan serat sabut kelapa berupa butiran-butiran gabus sabut kelapa, dikenal dengan nama *coco peat*. Sifat fisika-kimianya yang dapat menahan kandungan air dan unsur kimianya dapat dijadikan pupuk, serta dapat menetralkan keasaman tanah menjadikan hasil samping ini mempunyai nilai ekonomi. Selain itu, *coco peat* dapat juga digunakan sebagai media pertumbuhan tanaman hortikultur, timbunan lapangan golf, media tanaman rumah kaca, produk pot-pot bunga, bahan peredam suara pada dinding bangunan, lapisan triplek, bahan penyekat panas, bahan industri obat nyamuk dan lain-lain.

Usaha pengolahan serat sabut kelapa memberikan dampak lingkungan fisik yang positif karena dapat mengurangi limbah sabut kelapa sebagai hasil samping dari kegiatan usaha perdagangan buah kelapa dan usaha pengolahan kopra. Pemanfaatan sabut kelapa sebagai bahan baku industri sehingga menjadi komoditi perdagangan menyebabkan terbukanya kesempatan kerja baru, yaitu dalam bentuk adanya pedagang pengumpul sabut kelapa serta usaha jasa transportasi (Palungkun, 1999).

Pada umumnya tujuan perusahaan adalah untuk memperoleh laba, dan besar kecilnya laba yang dicapai merupakan ukuran kesuksesan manajemen dalam mengelola perusahaannya. Oleh karena itu manajemen harus mampu merencanakan dan sekaligus mencapai laba yang besar, yang dapat dilihat dari laporan rugi laba dari perusahaan tersebut (Mulyadi, 2001). Maka dari itu perlu

dilakukan analisis usaha pada usaha PT. Karsatama yang mengolah sabut kelapa menjadi serat sabut kelapa (*coco fiber*) dan serbuk sabut kelapa (*coco peat*) ini. Dengan adanya analisa usaha, perusahaan bisa mengetahui kondisi usahanya apakah sudah mencapai keuntungan atau mengalami kerugian dan apakah usahanya tersebut layak untuk dijalankan apa tidak. Selain itu perusahaan juga bisa mengetahui berapa jumlah produksi minimum yang dihasilkan agar tidak mengalami kerugian sehingga pengusaha bisa mengambil kebijakan untuk usahanya, baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang.

1.2 Perumusan Masalah

Sumatera Barat mempunyai keunggulan komparatif untuk komoditi kelapa, sehingga apabila sektor agroindustri dapat dikembangkan secara bertahap dan konsisten dapat menjadi keunggulan kompetitif. Penyebaran areal tanaman dan jumlah produksi kelapa menunjukkan bahwa Kabupaten Padang Pariaman merupakan daerah yang mempunyai areal terbesar dengan luas 39.065 Ha dengan produksi sebanyak 36.109,2 ton (Lampiran 3).

Kabupaten Padang Pariaman merupakan Kabupaten dengan luas lahan dan produksi kelapa terbesar di Sumatera Barat, sehingga ketersediaan bahan baku mencukupi untuk industri pengolahan sabut kelapa. Menurut Palungkun (1999), sabut kelapa merupakan bagian yang terbesar dari buah kelapa yaitu hampir 35% dari bobot buah kelapa. Dengan demikian bahan baku untuk Kabupaten Padang Pariaman mencapai 11.765,95 ton/tahun pada tahun 2008 dan 12.638,22 ton/tahun pada tahun 2009 (Lampiran 2).

PT. Karsatama merupakan salah satu perusahaan yang mengolah sabut kelapa menjadi serat sabut kelapa (*coco fiber*) dan serbuk sabut kelapa (*coco peat*) yang ada di Kabupaten Padang Pariaman yang berdiri pada tahun 2007. Usaha ini merupakan usaha pengolahan yang termasuk ke dalam industri menengah berdasarkan jumlah tenaga kerja yang dimilikinya yaitu sebanyak 23 orang yang berasal dari anggota masyarakat lingkungan ditempat pabrik berdiri.

Bahan baku yang digunakan untuk usaha pengolahan ini adalah sabut kelapa yang diperoleh dengan cara membeli langsung dari petani atau masyarakat sekitar yang ada di Kabupaten Padang Pariaman dengan harga Rp 60/buah. Volume produksi serat (*coco fiber*) dan serbuk (*coco peat*) pada PT. Karsatama

tahun 2009 yaitu *coco fiber* sebesar 188,679 ton/tahun dan *coco peat* sebesar 566,037 ton/tahun. Pada tahun 2010 produksi mengalami penurunan dikarenakan mesin rusak sehingga produksi *coco fiber* menjadi 69,629 ton/tahun dan *coco peat* 208,887 ton/tahun, sedangkan pada tahun 2011 *coco fiber* mengalami peningkatan sebesar 131,791 ton/semester dan *coco peat* sebesar 395,373 ton/semester. Volume penjualan PT. Karsatama untuk serat (*coco fiber*) dan serbuk (*coco peat*) pada tahun 2009 yaitu *coco fiber* sebesar 188,679 ton/tahun dan *coco peat* sebesar 251,495 ton/tahun, tahun 2010 yaitu *coco fiber* sebesar 69,629 ton/tahun dan *coco peat* sebesar 199,109 ton/tahun dan tahun 2011 yaitu *coco fiber* sebesar 113,791 ton/semester dengan harga jual untuk *coco fiber* Rp 2.200/kg dan *coco peat* Rp 600/kg.

Berdasarkan penelitian terdahulu mengenai analisa nilai tambah industri serat sabut kelapa (*coco fiber*) dan serbuk (*coco peat*) yang diteliti oleh Chandra (2009) pada CV. Roda Banting di Kota Pariaman, disebutkan bahwa dalam mendapatkan bahan baku sabut kelapa tidak mengalami kendala. Bahan baku sabut kelapa tidak mampu ditampung semuanya oleh perusahaan karena keterbatasan tempat/gudang penyimpanan bahan baku.

Berbeda dengan tempat penelitian yaitu PT. Karsatama, perusahaan ini memiliki kendala dalam mendapatkan bahan baku sehingga pemakaian mesin masih berada dibawah kapasitas mesin. Berdasarkan hasil wawancara awal pada bulan Juli dengan manajer operasional PT. Karsatama (Bapak Sinaga), diketahui bahwa pada tahun 2010 mesin pengolahan sabut kelapa mengalami kerusakan sehingga mengakibatkan kerugian pada perusahaan yang dapat dilihat dari menurunnya hasil produksi. Pada tahun yang sama, perusahaan memutuskan untuk menambah mesin baru yang kapasitas mesinnya lebih besar dari mesin lama. Jika perusahaan masih memakai mesin yang lama, maka perusahaan akan tetap mengalami kerugian karena produksi yang dihasilkan tidak sesuai dengan biaya yang dikeluarkan. Pada tahun 2011 perusahaan telah menggunakan mesin yang baru untuk mengolah sabut kelapa dengan kapasitas produksi mesin sebesar 5 ton/hari, akan tetapi perusahaan hanya bisa memenuhi kebutuhan rata-rata 1-1,3 ton/hari. Hal ini dikarenakan proses penyaluran bahan baku dari petani ke perusahaan mengalami kesulitan karena letak bahan baku yang terpencar-pencar

sehingga membutuhkan waktu tambahan dalam pengumpulannya. Kebanyakan para petani tidak mengumpulkan sabut kelapa dikarenakan hasil panen yang tidak seberapa dan penjualan yang mereka terima tidak sebanding dengan usaha yang mereka lakukan dalam mengumpulkan sabut sabut kelapa tersebut. Selain itu, sabut kelapa banyak dimanfaatkan oleh para petani untuk keperluan sehari-hari mereka sebagai bahan bakar untuk memasak.

Karena usaha pengolahan sabut kelapa ini masih baru, maka timbul pertanyaan apakah usaha ini sudah mencapai keuntungan dengan bahan baku yang masih dibawah kapasitas mesin produksi. Untuk menjawab hal ini diperlukan suatu analisa usaha untuk mengetahui tingkat keuntungan usahanya, sehingga dapat membantu untuk perencanaan pengelolaan dimasa yang akan datang.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas maka penulis melakukan penelitian yang berjudul **"Analisis Usaha Industri Pengolahan Sabut Kelapa pada PT. Karsatama di Kecamatan Sintuk Toboh Gadang Kabupaten Padang Pariaman"**.

1. 3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan profil usaha pengolahan sabut kelapa pada PT. Karsatama di Kecamatan Sintuk Toboh Gadang Kabupaten Padang Pariaman
2. Menganalisis tingkat keuntungan dan titik impas usaha pengolahan sabut kelapa pada PT. Karsatama
3. Menganalisis persoalan yang dihadapi pada usaha pengolahan sabut kelapa pada PT. Karsatama dan upaya untuk mengatasi masalah tersebut

1.4 Manfaat Penelitian

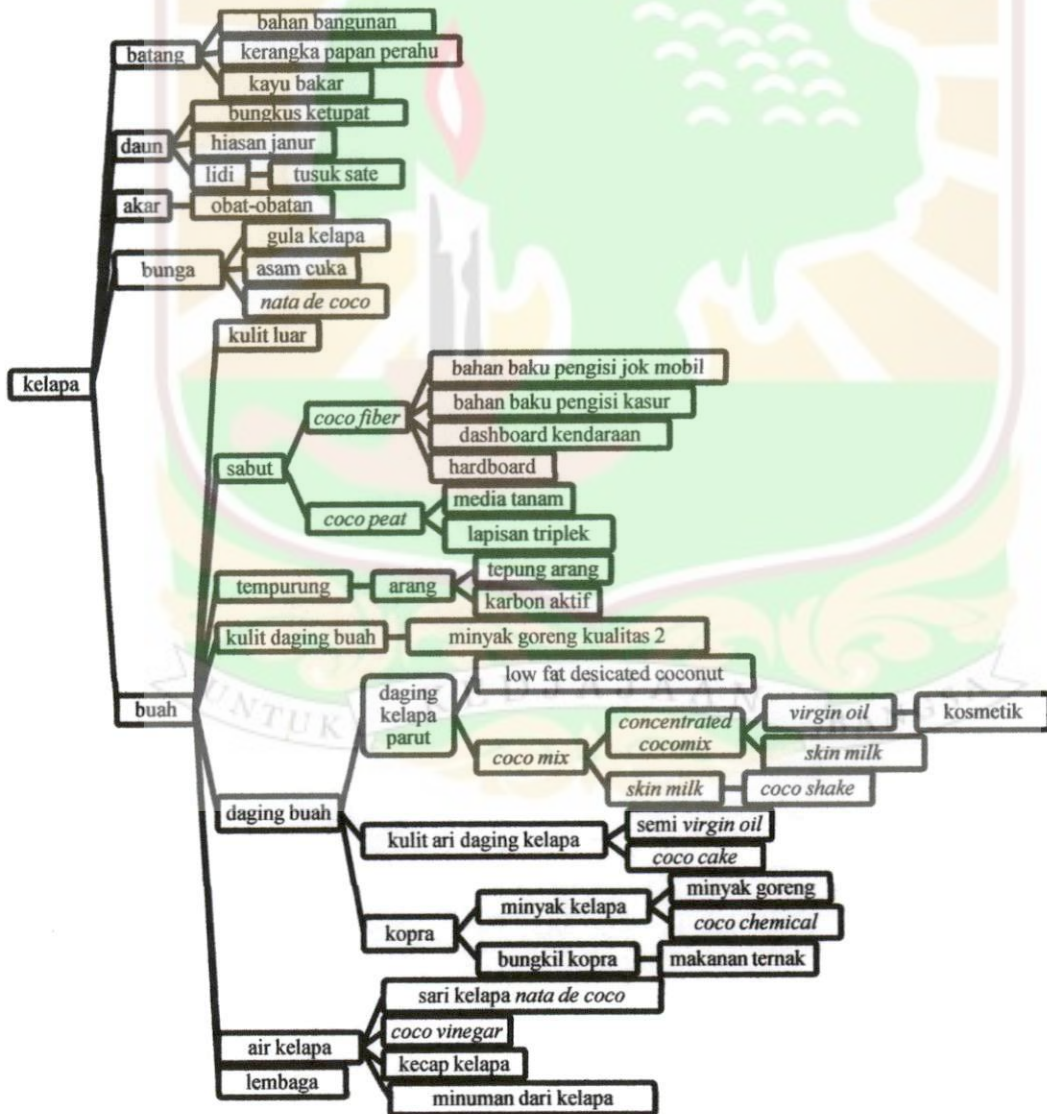
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan informasi bagi PT. Karsatama, sehingga dapat membantu dalam mengelola industri untuk mencapai tujuannya. Selain itu diharapkan menjadi bahan pertimbangan dalam mengembangkan usaha PT. Karsatama dimasa datang dengan memperhatikan masalah-masalah yang dihadapi. Bagi pemerintah diharapkan dapat memberikan informasi dan gambaran tentang potensi industri pengolahan sabut kelapa sehingga dapat membantu dalam perumusan kebijakan dan perencanaan pembangunan pertanian yang lebih baik.



II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tanaman Kelapa

Kelapa (*Cocos nucifera* L) merupakan komoditas strategis yang memiliki peran sosial, budaya, dan ekonomi dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Manfaat tanaman kelapa tidak saja terletak pada daging buahnya yang dapat diolah menjadi santan, kopra, dan minyak kelapa, tetapi seluruh bagian tanaman kelapa mempunyai manfaat yang besar. Demikian besar manfaat tanaman kelapa sehingga ada yang menamakannya sebagai "pohon kehidupan" (*the tree of life*) atau "pohon yang amat menyenangkan" (*a heaven tree*) (Asnawi dan Darwis, 1985). Adapun manfaat dari pohon kelapa, dapat dilihat pada Gambar berikut:



Gambar 1. Pohon Industri Kelapa

Kelapa (*Cocos nucifera* L) merupakan keluarga *Palmae* (Palem) yang umumnya batang mengarah lurus ke atas dan tidak bercabang serta mempunyai berkas daun yang berbentuk cincin. Tinggi batang bisa mencapai 30 m dengan garis tengah 20-30 cm, tergantung iklim, tanah, dan lingkungan lahan. Daunnya menyirip atau berbentuk kipas dengan tulang sejajar dan pelepah daun yang melebar. Bila dilihat sepintas lalu, tanaman kelapa yang baru bertunas mempunyai akar tunggang. Namun perkembangan akar tersebut makin lama akan dilampaui oleh akar-akar yang lain, sehingga fungsi dan bentuknya sama seperti akar serabut biasa (Suhardiman, 1999).

Selanjutnya Suhardiman (1999), menjelaskan klasifikasi kelapa sebagai berikut: Divisio; *Spermatophyta*, Kelas; *Monocotyledonae*, Ordo; *Palmales*, Familia; *Palmae*, Genus; *Cocos*, dan Spesies; *Cocos nucifera*. Penggolongan varietas kelapa umumnya berdasarkan perbedaan-perbedaan umur mulai pohon berbuah, bentuk dan ukuran buah, warna buah serta sifat-sifat khusus yang lain.

Tanaman kelapa dapat tumbuh pada berbagai jenis tanah seperti alluvial, laterit, vulkanis, berpasir, tanah liat maupun tanah berbatu. Diantara jenis tanah tersebut, yang paling baik untuk pertumbuhan kelapa adalah tanah endapan alluvial yang mengandung cukup pasir, guna mendukung drainase yang baik. Untuk tumbuh dan berkembang serta berproduksi dengan baik, tanaman kelapa memerlukan suplai unsur hara dari dalam tanah yang cukup. Disamping itu derajat keasaman tanah juga penting, pH optimal untuk tanam kelapa adalah 6,0-8,8 (Suhardiyono, 1988).

2.2 Sabut Kelapa

Sabut kelapa merupakan bagian terluar buah kelapa yang membungkus tempurung kelapa. Ketebalan sabut kelapa berkisar 5-6 cm yang terdiri atas lapisan luar dan lapisan dalam. Satu butir buah kelapa menghasilkan 0,4 kg sabut yang mengandung 30% serat. Komposisi kimia sabut kelapa terdiri dari atas selulosa, lignin, pyroligneus acid, gas, arang, ter, tannin, dan potassium (Rindengan *et al*, 1995).

Komponen utama dari sabut yaitu lignin dan selulosa. Senyawa lignoselulosa bersama dengan hemiselulosa dan pectin mengalami penguraian yang lambat oleh mikroba dalam kondisi alami. Dengan menggunakan jamur yang

memiliki kemampuan menghancurkan lignin, memungkinkan serbuk sabut kelapa menjadi substrat potensial untuk dikonversi menjadi *Microbial Biomass Product* (MBP). MPB digunakan sebagai bahan dasar pembuatan makanan dan pupuk (Rumokoi dan Akuba, 1998).

Menurut Dinas Perindustrian Sumatera Barat (2000), sebagai salah satu hasil olahan dari sabut kelapa yaitu serat sabut kelapa yang mempunyai beberapa keunggulan jika dibandingkan dengan serat sintesis, antara lain: mempunyai daya serap yang tinggi, karakter material yang ramah lingkungan, menyerap sinar matahari, menggunakan mesin pengolahan yang relatif sederhana dan mudah pengoperasiannya. Pada proses pengolahan, dampak pencemaran limbah terhadap lingkungan sangat rendah dan peluang pasar yang sedemikian terbuka, baik untuk pasar lokal maupun pasar ekspor.

Aplikasi dari hasil olahan lebih lanjut dari serat sabut kelapa adalah sebagai peredam dan penahan panas pada industri pesawat terbang, bahan pengisi bantalan kursi atau jok pada industri otomotif, sebagai *coco shet* untuk kasur pengganti busa pada industri *springbed*, serta bahan kerajinan dalam industri rumah tangga seperti sikat, keset, sapu, dan tali. Sedangkan serbuk atau gabus berguna pada bidang budidaya tanaman seperti media tanam. Fungsi lain dari serbuk ini adalah untuk lapisan triplek, bahan penyekat panas, dan bahan industri obat nyamuk (Syahril, 2000).

Serbuk sabut kelapa dapat digunakan sebagai media tanam atau pupuk (tanah gambut) untuk tanaman palawija, hal ini sangat disenangi oleh masyarakat karena penggunaan bahan organik sebagai penyubur tanah terbaik untuk media tanam yang cukup aman untuk dikonsumsi. Serbuk sabut kelapa dihasilkan dari salah satu pengayakan pada proses pengolahan sabut kelapa. Sekarang sangat banyak digunakan dibidang budidaya tanaman sebagai salah satu media tanam terbaik. Di Indonesia banyak digunakan sebagai media tanam jamur dan media tanam pada budidaya tanaman hidroponik karena media ini disamping mempunyai daya serapan yang sangat baik juga dapat membuat udara untuk pernafasan tanaman bersirkulasi dengan baik pula (Tarmizi, 2000).

2.3 Pengolahan Sabut Kelapa

Sabut kelapa terdiri dari kulit ari, serat dan serbuk. Diantara ketiga komponen penyusun sabut kelapa ini penggunaan serat adalah yang paling banyak dan telah berkembang (Suhardiyono, 1988). Pengolahan sabut kelapa menjadi serat dapat dilakukan dengan cara tradisional dan modern. Pengolahan sabut kelapa menjadi serat banyak dilakukan di pedesaan. Serat yang diolah secara tradisional ini biasanya hanya digunakan untuk pembuatan sapu, keset dan tali. Tahap-tahap pengolahan secara tradisional ini meliputi perendaman dan pemisahan serat.

Perendaman dilakukan selama 1-3 bulan dan dimaksudkan untuk memisahkan berkas-berkas serat dari sekam yang mengikatnya dengan memanfaatkan aktifitas mikroorganisme dalam air kolam. Berbagai jenis mikroorganisme akan berkembang pada sabut kelapa, sehingga jaringan-jaringan yang mengikat serat sedikit demi sedikit akan larut yang ditandai dengan timbulnya bau yang kurang sedap. Kemudian sabut yang telah direndam dicuci sambil diremas-remas sampai bersih. Pemisahan serat dilakukan dengan meletakkan sabut pada kayu yang keras dan dipukul-pukul hingga lunak dan seratnya terpisah dari jaringan yang masih tertinggal. Serat yang diperoleh bisa dicuci kembali lalu dijemur atau langsung digunakan (Palungkun, 1999).

Lama proses perendaman tergantung berbagai faktor, misalnya kemasakan buah, iklim dan kualitas air. Sabut buah kelapa tua memerlukan waktu yang lebih lama daripada buah kelapa yang lebih muda. Rata-rata lamanya proses pembusukan adalah 8-10 bulan pada air asin, dan 4-6 bulan pada air tawar (Setyamidjaja, 1984).

Pengolahan sabut kelapa secara modern menurut Palungkun (1999), dilakukan dengan menggunakan mesin, dimana tahap-tahap pengolahannya meliputi pemotongan sabut, perendaman dan penirisan serta pemisahan serat. Untuk pemotongan sabut, sabut dipotong membujur menjadi lima bagian, kemudian ujung sabut dipotong. Kemudian rendam sabut dalam air sekitar 3 hari sampai gabusnya membusuk dan mudah terpisah dari seratnya. Setelah itu tiriskan sabut selama beberapa jam. Kapasitas pengolahan sabut yang direndam lebih besar dari yang tidak direndam (Baron, 1993). Sedangkan pemisahan serat

dilakukan dengan mesin pengurai. Sabut kelapa yang telah ditiriskan dimasukkan ke dalam mesin pengurai, kemudian sabut akan terurai menjadi serat dan serbuk. Proses selanjutnya adalah pengepakan kasar dan serat halus yang telah terpisah.

Seterusnya Palungkun (1999), mengemukakan bahwa mutu serat ditentukan oleh warna, persentase kotoran, kadar air dan proporsi berat antara serat panjang dan serat pendek. Serat sabut kelapa yang bermutu tinggi berwarna cerah cemerlang dengan persentase berat kotoran tidak lebih dari 2% dan tidak mengandung komponen asing.

Sedangkan menurut Suhardiyono (1988), serat dapat diperoleh dari sabut kelapa dengan cara perendaman dan mekanis. Maksud dilakukan perendaman adalah untuk memisahkan berkas-berkas serta dari sekam yang mengikatnya menggunakan aktifitas mikroorganisme. Cara perendaman yang biasa dilakukan adalah dengan memasukkan sabut ke dalam kolam selama 1-3 bulan.

Rumokoi dan Akuba (1998), mengemukakan bahwa serat sabut kelapa dapat diperoleh dengan tahapan sebagai berikut: mula-mula sabut kelapa direndam dalam air tawar atau air laut selama 3 bulan. Setelah itu sabut dikeluarkan dari air dan dibersihkan dari lumpur dan kotoran. Kemudian kulitnya dikeluarkan dan sabutnya dipukul-pukul dengan sepotong kayu untuk memisahkan seratnya. Pada periode ini Nampak serat sabut kelapa berwarna kuning sampai coklat. Untuk mewarnai serat sabut kelapa tersebut mula-mula direndam dalam larutan NaOH 3%, sesudah itu dicuci kemudian serat dikeringkan dibawah sinar matahari, serat sabut selanjutnya dapat diwarnai.

2.4 Agroindustri

Agroindustri merupakan suatu industri pertanian yang kegiatannya terkait dengan sektor pertanian. Keterkaitan tersebut menjadi salah satu ciri dari negara berkembang yang strukturnya mengalami transformasi dari ekonomi pertanian (*agriculture*) menuju industri pertanian (*agroindustri*). Wujud keterkaitan ini adalah sektor pertanian sebagai industri hulu yang memasok bahan baku dan sektor industri pertanian sebagai industri yang meningkatkan nilai tambah pada hasil pertanian menjadi produk yang kompetitif (Kusumawardani, 2009). Munculnya agroindustri dapat memberikan ruang baru bagi produsen untuk

menggali kemampuannya dalam memproduksi produk pertanian agar lebih menarik dan disukai oleh konsumen.

Agroindustri dapat diartikan dalam dua hal, pertama agroindustri adalah industri yang berbahan baku utama dari produk pertanian dan yang kedua agroindustri sebagai suatu tahapan pembangunan sebagai kelanjutan dari pembangunan pertanian (Soekartawi 2005).

Pembangunan agroindustri atau industri pengolahan merupakan kelanjutan dari pembangunan pertanian karena agroindustri mampu meningkatkan pendapatan para pelaku bisnis, mampu menyerap tenaga kerja, mampu meningkatkan perolehan devisa dan mampu mendorong munculnya industri lain (Soekartawi, 2005).

Menurut Soekartawi (2005), ada beberapa ciri dari agroindustri yang berkelanjutan, yaitu (1) produktivitas dan keuntungan dapat dipertahankan atau ditingkatkan dalam waktu yang relatif lama sehingga memenuhi kebutuhan manusia pada masa sekarang atau masa mendatang, (2) sumber daya alam khususnya sumber daya pertanian yang menghasilkan bahan baku agroindustri dapat dipelihara dengan baik dan bahkan terus ditingkatkan karena kelanjutan kerajinan tersebut sangat tergantung dari tersedianya bahan baku, (3) dampak negatif dari adanya pemanfaatan sumber daya alam dan adanya kerajinan dapat diminimalkan.

Menurut Soekartawi (2000), ada beberapa aspek yang harus diperhatikan dalam pembangunan agroindustri yang berkelanjutan yaitu: (1) aspek produksi diperlukan tersedianya bahan baku yang cukup dan kontiniu, (2) aspek konsumsi diperlukan kemampuan merespon perubahan permintaan masyarakat dan perubahan para pesaing, (3) aspek distribusi diperlukan kemampuan berkompetisi, (4) aspek manajerial diperlukan kualitas sumber daya manusia yang tangguh.

2.5 Analisa Usaha

2.5.1 Keuntungan (Laba Rugi) Usaha

Pada umumnya tujuan perusahaan adalah untuk memperoleh laba, dan besar kecilnya laba yang dicapai merupakan ukuran kesuksesan manajemen dalam mengelola perusahaannya, oleh karena itu manajemen harus mampu

merencanakan dan sekaligus mencapai laba yang besar, yang dapat dilihat dari laporan rugi laba dari perusahaan tersebut (Mulyadi, 2001).

Tujuan penyusunan perhitungan laba rugi adalah untuk mengukur kemajuan atau perkembangan perusahaan dalam menjalankan fungsinya sehubungan dengan kegiatan perusahaan. Perhitungan laba rugi suatu perusahaan juga akan dapat menggambarkan pertambahan atau pengurangan aktiva yang disebabkan oleh penjualan barang-barang (Hadibroto, 1999).

Penjualan dan biaya merupakan dua komponen pembentuk laba. Dalam kedua komponen inilah faktor-faktor jumlah produk yang diproduksi, harga jual dan harga pokok per unit memegang peranan penting. Apabila komposisi ketiga faktor ini berubah, maka penjualan dan biaya juga akan berubah. Apabila penjualan dan biaya berubah, maka juga akan mempengaruhi tingkat pengembalian modal yang ditanam. Dari sinilah hubungan harga jual dan harga pokok dalam kaitannya dengan usaha mencapai tingkat pembelian atas modal yang dikehendaki oleh perusahaan (Soemarsa, 1992).

Ukuran yang seringkali dipakai untuk menilai berhasil atau tidaknya manajemen suatu perusahaan adalah dari laba yang diperoleh. Laba terutama dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu volume yang dijual, harga jual produk dan biaya. Biaya menentukan harga jual untuk mencapai tingkat laba yang dikehendaki, harga jual mempengaruhi volume penjualan, sedangkan volume penjualan langsung mempengaruhi volume produksi dan volume produksi mempengaruhi biaya (Mulyadi, 2000).

Mulyadi (2000) mengklasifikasikan biaya berdasarkan perilaku biaya dan hubungannya dengan perubahan volume kegiatan yaitu:

- a. Biaya tetap, merupakan jumlah biaya yang jumlahnya tetap pada kisaran volume tertentu. Seperti biaya gaji pimpinan, penyusutan, pemeliharaan, sewa bangunan dan bunga modal.
- b. Biaya variabel, merupakan biaya yang jumlahnya berubah sebanding dengan perubahan volume produksi. Seperti biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.

Laporan laba rugi memberikan informasi tentang keberhasilan manajemen dalam mengelola perusahaan, karena keberhasilan manajemen pada umumnya

diukur dengan laba yang diperoleh oleh manajemen selama periode tertentu. Laba adalah selisih antara pendapatan yang direalisasikan dengan biaya yang terjadi untuk mendapatkan pendapatan tertentu. Apabila pendapatan lebih besar dari pada biaya maka dikatakan perusahaan memperoleh laba, sebaliknya jika pendapatan lebih kecil dari pada biaya maka perusahaan menderita rugi (Mulyadi, 2001).

2.5.2 Penyusutan

Setiap perusahaan pasti memiliki aktiva tetap yang berwujud maupun yang tidak berwujud karena aktiva merupakan sarana bagi perusahaan didalam menjalankan kegiatan operasional, seperti bangunan atau gedung sebagai kantor, mesin dan peralatan untuk berproduksi, kendaraan sebagai alat untuk transportasi, dan lain-lain sebagai alat yang dapat mendukung semua kegiatan perusahaan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2004).

Aktiva tetap biasanya memiliki masa pemakaian yang lama, sehingga bisa diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perusahaan selama bertahun-tahun. Namun demikian, manfaat yang diberikan aktiva tetap umumnya semakin lama semakin menurun pemakaiannya secara terus menerus, dan menyebabkan terjadi penyusutan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2004).

Penyusutan adalah proses alokasi sebagian harga perolehan aktiva menjadi biaya (*cost allocation*). Disini berlaku sebagai pengurang dalam menentukan atau menghitung laba. Dengan demikian penyusutan akan berpengaruh terhadap besar kecilnya laba yang diperoleh dari perhitungan komersil dan fiskal. Untuk itu perlu adanya pemahaman terhadap perbedaan tersebut (Kieso, 2001).

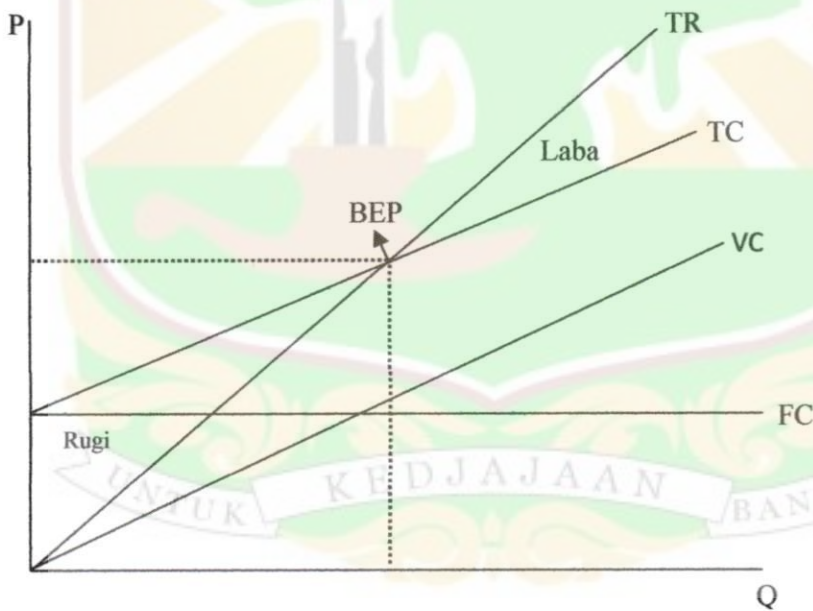
2.5.3 Titik Impas (*Break Even*)

Impas (*break even*) adalah keadaan suatu usaha yang tidak memperoleh laba dan tidak memperoleh rugi. Dengan kata lain suatu usaha dikatakan impas jika jumlah pendapatan sama dengan jumlah biaya atau kontribusi biaya hanya dapat digunakan untuk menutup biaya saja. Analisis impas adalah suatu cara untuk mengetahui volume penjualan minimum agar suatu usaha tidak menderita rugi tetapi juga belum memperoleh laba dengan kata lain laba sama dengan nol (Mulyadi, 2001).

Dengan mempergunakan titik impas, pimpinan perusahaan dapat mengambil keputusan yang berkaitan dengan pengurangan atau penambahan harga jual, biaya dan laba. Analisis ini juga memudahkan pimpinan perusahaan

untuk mengambil keputusan dalam rangka menghadapi persaingan dengan produk sejenis dari perusahaan lain. Disamping kegunaan yang telah disebutkan, analisis *Break Even Point* (BEP) dapat digunakan untuk mengetahui hal-hal sebagai berikut: (1) mengetahui jumlah minimal yang harus dipertahankan agar perusahaan tidak mengalami kerugian, (2) mengetahui jumlah penjualan yang harus dicapai untuk memperoleh keuntungan tertentu, (3) mengetahui seberapa jauh berkurangnya penjualan agar perusahaan tidak menderita rugi, (4) mengetahui bagaimana efek perubahan harga jual, biaya dan volume penjualan terhadap keuntungan (Fuad, 2005).

Ada dua cara untuk menentukan titik impas yaitu pendekatan persamaan dan pendekatan grafis. Penentuan titik impas dengan teknik persamaan dilakukan dengan mendasarkan pada persamaan pendapatan sama dengan biaya ditambah laba, sedangkan penentuan impas dengan pendekatan grafis dilakukan dengan mencari titik potong antara garis pendapatan penjualan dan garis biaya dalam suatu grafik yang disebut impas (Mulyadi, 2000) dengan kurva sebagai berikut:



Keterangan:

- P = Price (harga jual barang) per unit
- Q = Quantity (jumlah produk penjualan)
- TR = Total Revenue (pendapatan total)
- TC = Total Cost (biaya total)
- FC = Fixed Cost (biaya tetap)
- VC = Variable Cost (biaya variabel) per unit

Asumsi dasar yang menjadi landasan analisis titik impas menurut Welsch (1995) adalah : (1) konsep variabilitas biaya adalah benar, oleh karena itu biaya dapat diklasifikasikan dan diukur secara realistis sebagai biaya tetap dan variabel, (2) harga jual produk tidak mengalami perubahan walaupun terjadinya jumlah unit penjualan, (3) hanya ada satu produk yang diproduksi atau dijual oleh perusahaan yang bersangkutan, apabila memproduksi atau menjual lebih dari satu produk maka produk itu dianggap sebagai satu jenis dengan kombinasi (*mix*) yang tetap, (4) kebijakan yang ditetapkan oleh manajemen tentang operasi tidak banyak mengalami perubahan dalam jangka pendek, (5) tingkat harga umum cukup stabil dalam jangka pendek, (6) tingkat penjualan dan produksi selaras artinya persediaan tetap atau nol dan perhitungan *break even point* tidak mengenal adanya persediaan.

Konsep variabilitas biaya merupakan hal terpenting dalam analisa titik impas. Biaya diklasifikasikan menjadi biaya tetap dan biaya variabel. Perhitungan titik impas dapat dilakukan setelah biaya dikelompokkan dan perhitungan dilakukan dengan pendekatan titik persamaan lalu digambarkan dalam bentuk grafik titik impas. Pada gambar titik impas akan diketahui sekaligus jumlah rupiah dari hasil penjualan, kuantitas yang dijual, biaya tetap, laba marginal, laba pada tingkat penjualan tertentu, kerugian pada tingkat penjualan tertentu dan titik impasnya (Sigit, 1998).

2.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai analisa nilai tambah dilakukan oleh Chandra (2009) dengan judul Analisa Nilai Tambah Industri Serat Sabut Kelapa (*coco fiber*) dan Serbuk (*coco peat*) pada CV. Roda Banting di Kota Pariaman yang bertujuan untuk menganalisa nilai tambah yang diperoleh dari hasil pengolahan sabut kelapa. Nilai tambah yang diperoleh dari hasil pengolahan sabut kelapa selama periode Januari-Desember 2008 adalah sebesar Rp 1.471.876.000 dengan biaya input yang dikeluarkan sebesar Rp 380.124.000 dan nilai output yang dihasilkan sebesar Rp 1.852.000.000. Kendala yang dihadapi oleh perusahaan adalah belum bisanya industri tersebut untuk memenuhi jumlah permintaan ekspor karena produksi masih rendah serta sistem penjualan produk masih ke pedagang pengumpul sehingga pemasaran yang dilakukan merupakan pemasaran tidak

langsung dan belum ada melakukan promosi. Dalam mendapatkan bahan baku sabut kelapa, perusahaan tidak menghadapi kendala karena bahan baku tersebut diperoleh dengan cara membeli langsung dari petani dan ketersediaan bahan baku yang melimpah. Dengan kondisi yang demikian bahan baku kelapa tidak mampu ditampung semuanya oleh industri yang dikarenakan keterbatasan tempat penyimpanan bahan baku kelapa. Untuk mengatasi masalah tersebut, maka pihak industri membatasi pembelian bahan baku kelapa sekitar 1,5 ton/hari.

2.7 Kerangka Pemikiran

Usaha pengolahan sabut kelapa merupakan salah satu jenis usaha dengan memanfaatkan limbah sabut kelapa sebagai bahan bakunya, dimana limbah tersebut akan diolah kembali untuk dijual secara komersil oleh perusahaan PT. Karsatama.

Dengan mendeskripsikan profil usaha pengolahan sabut kelapa, nantinya dapat dilihat bagaimana PT. Karsatama menjalankan tugasnya. Gambaran tentang sejarah dan latar belakang, pendirian usaha, struktur organisasi usaha akan dijelaskan secara singkat guna mengetahui kondisi umum usaha ini. Hasil dari deskripsi profil ini akan dapat menjawab tujuan pertama yang memberikan gambaran mengenai bagaimana usaha ini dijalankan. Dari informasi ini juga akan didapat gambaran mengenai komponen-komponen biaya yang dikeluarkan nantinya sehingga berguna untuk menjawab tujuan penelitian kedua.

Sesuai dengan tujuan penelitian kedua yaitu menganalisis tingkat keuntungan dan titik impas, nantinya akan dilihat melalui analisis perhitungan laba rugi dan analisis titik impas. Melalui perhitungan tersebut dapat diketahui gambaran mengenai kondisi perusahaan apakah usaha yang dijalankannya sudah mencapai keuntungan atau mengalami kerugian, selain itu perusahaan juga dapat menentukan berapa jumlah produksi minimum yang dihasilkan agar tidak mengalami kerugian.

Di dalam menjalankan usahanya, perusahaan mengalami kendala dalam memperoleh bahan baku, hal tersebut sesuai dengan tujuan penelitian ketiga yaitu menganalisis persoalan yang dihadapi oleh perusahaan. Oleh karena itu perlu diketahui upaya-upaya apa yang harus dilakukan untuk memecahkan masalah yang dihadapi oleh perusahaan dalam memperoleh bahan baku tersebut.

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada pabrik pengolahan sabut kelapa PT. Karsatama yang berlokasi di Kenagarian Toboh Gadang, Kecamatan Sintuk Toboh Gadang, Kabupaten Padang Pariaman, Sumatera Barat. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan PT. Karsatama merupakan salah satu dari dua industri pengolahan sabut kelapa yang ada di Kabupaten Padang Pariaman. Informasi ini diperoleh dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Padang Pariaman. PT. Karsatama dipilih karena perusahaan ini memiliki kapasitas mesin sebesar 5 ton/hari tetapi perusahaan hanya bisa memenuhi kebutuhan rata-rata 1-1,3 ton/hari, sedangkan perusahaan saingannya yaitu PT. Alam Persada Mandiri bisa memenuhi kebutuhan rata-rata 1,3 ton/hari dengan kapasitas mesin sebesar 1,5 ton/hari (Lampiran 4). Disamping itu, dari hasil survey penelitian menunjukkan bahwa pihak perusahaan memberikan respon positif untuk memberikan informasi terhadap usahanya dalam menunjang kegiatan penelitian. Oleh karena itu dipilihlah PT. Karsatama untuk dapat dilihat apakah perusahaan sudah mencapai keuntungan dengan bahan baku yang masih dibawah kapasitas mesin produksi.

Penelitian ini telah dilaksanakan selama dua bulan terhitung mulai dikeluarkannya surat rekomendasi penelitian oleh Fakultas Pertanian Universitas Andalas yaitu dari bulan Oktober sampai dengan November 2011.

3.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus (*case study*). Menurut Nazir (2002), metode studi kasus merupakan penelitian tentang status subjek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase fisik atau khas dari keseluruhan personalitas yang bertujuan untuk memberikan detail tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter yang khas dari kasus yang akan dijadikan suatu hal yang bersifat umum. Metode ini digunakan karena penelitian lebih difokuskan pada satu perusahaan. Dengan metode ini diharapkan dapat

memberikan gambaran secara lebih detail mengenai keadaan perusahaan selama periode tertentu dengan cukup mendalam dan menyeluruh.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui studi lapangan, yaitu dengan melakukan wawancara langsung dengan pihak industri yang dipercayakan sebagai informan kunci dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disediakan terlebih dahulu dan pengamatan langsung di lapangan.

Adapun data primer yang dikumpulkan meliputi:

1. Gambaran umum PT. Karsatama yang meliputi lokasi usaha, badan hukum usaha (izin usaha), latar belakang dan sejarah pendirian usaha, dan struktur organisasi.
2. Aspek operasional yang meliputi sumber daya manusia, mesin dan peralatan (jumlah tenaga kerja, tingkat pendidikan dan keterampilan, sistem upaha, jenis mesin dan peralatan yang digunakan beserta fungsinya, harga beli mesin dan peralatan, serta penyusutannya), produksi dan operasi (jenis bahan baku, pengadaan bahan baku, harga bahan baku, proses produksi yang dilakukan, dan jumlah produksi yang dihasilkan).
3. Aspek pemasaran yang meliputi saluran pemasaran, sistem pembayaran, dan harga jual.
4. Aspek keuangan perusahaan yang meliputi modal, biaya-biaya dan penerimaan perusahaan.

Sedangkan data sekunder yang diperlukan untuk penelitian ini diperoleh dari instansi yang terkait dengan penelitian, seperti Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Padang Pariaman, Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Barat dan Badan Pusat Statistik Sumatera Barat. Dalam mengumpulkan dan menganalisis data sekunder tersebut digunakan studi pustaka berupa buku, dokumen, laporan, hasil penelitian, jurnal dan literatur lainnya.

3.4 Metode Pengambilan Responden

Pada penelitian ini, orang yang dipercayakan pimpinan untuk mengatur dan mengelola pabrik dijadikan sebagai informan kunci dalam mengumpulkan

data mengenai usaha pengolahan sabut kelapa tersebut. Informasi kunci tersebut adalah manajer operasional yang sepenuhnya bertanggung jawab atas semua aktivitas pembelian dan penjualan, bagian administrasi yang bertanggung jawab atas semua laporan harian keuangan serta laporan penjualan dan pembelian. Informasi mengenai pasokan sabut kelapa diambil dari pemasok sabut kelapa sebagai sampel. Sampel digunakan untuk menggambarkan populasi penelitian yaitu petani sekaligus menjadi pengumpul yang memasok kelapa ke perusahaan PT. Karsatama secara tetap. Populasi berjumlah 3 orang dan sampel diambil dengan cara sensus sehingga jumlah sampel yang digunakan berjumlah 3 orang. Informasi yang didapat dari pemasok sabut kelapa adalah mengenai berapa jumlah pasokan yang diantar ke perusahaan, waktu pasokan, harga jual sabut kelapa, dan sistem pembayaran.

3.5 Data Yang Diperlukan

1. Untuk mencapai tujuan pertama yaitu mendiskripsikan profil usaha pengolahan sabut kelapa pada PT. Karsatama
 - a. Gambaran umum yang meliputi lokasi usaha, badan hukum usaha (izin usaha), latar belakang sejarah pendirian usaha, dan struktur organisasi.
 - b. Aspek manajemen operasional yang meliputi sumber daya dan tenaga kerja (jumlah tenaga kerja, tingkat pendidikan, dan keterampilan, sistem upah, jenis mesin dan peralatan yang digunakan, harga beli peralatan, dan penyusutannya), produksi dan operasi (jenis bahan baku, sistem pengadaan bahan baku, harga bahan baku, proses produksi yang dilakukan, dan jumlah produksi yang dihasilkan).
 - c. Aspek pemasaran yang meliputi saluran pemasaran, sistem pembayaran, dan harga jual.
 - d. Aspek keuangan yang meliputi modal (sumber modal dan sumber pendanaan lainnya), biaya-biaya, dan penerimaan perusahaan.
2. Untuk mencapai tujuan kedua yaitu menganalisa tingkat keuntungan dan titik impas usaha pengolahan sabut kelapa PT. Karsatama pada periode Februari–Juli 2011

- a. Produksi *coco fiber* yang dihasilkan dalam kg, perhitungan produksi setiap bulan yang diakumulasikan per semester.
- b. Harga jual serat sabut kelapa (*coco fiber*) dan serbuk sabut kelapa (*coco peat*) (Rp/kg).
- c. Biaya untuk menghasilkan serat sabut kelapa (*coco fiber*) dan serbuk sabut kelapa (*coco peat*) yang terdiri atas:

1) Biaya Tetap, komponen biaya tetap untuk usaha pengolahan sabut kelapa:

- i. Biaya overhead pabrik (BOP) tetap terdiri dari biaya penyusutan peralatan, biaya perawatan peralatan, dan sewa lahan
- ii. Biaya administrasi dan umum yang terdiri dari pajak bumi dan bangunan, pajak kendaraan, biaya retribusi, biaya pengiriman, gaji pimpinan, gaji manajer operasional, gaji *accounting*, gaji administrasi, dan gaji satpam.

2) Biaya Variabel, komponen biaya variabel dalam usaha pengolahan sabut kelapa:

- i. Biaya bahan baku, yaitu biaya yang dikeluarkan perusahaan dari penggunaan bahan baku dalam proses produksi. Biaya bahan baku dalam hal ini adalah biaya sabut kelapa yang dibeli dari petani dengan satuan rupiah perbuah (Rp/buah bahan baku).
- ii. Biaya tenaga bagian produksi yaitu biaya tenaga kerja yang ikut berperan langsung dalam pengolahan bahan baku menjadi serat dan serbuk kelapa. Biaya tenaga kerja bagian produksi dan mekanik dihitung dalam satuan Rupiah.
- iii. Biaya Overhead Pabrik (BOP) variabel, yaitu biaya selain bahan baku dan tenaga kerja langsung seperti listrik dan air minum, biaya transportasi dan lain-lain yang dibutuhkan sehubungan dengan usaha yang dilakukan. Biaya overhead pabrik dihitung dalam satuan Rupiah.

3. Untuk mencapai tujuan ketiga yaitu menganalisis persoalan yang dihadapi usaha pengolahan sabut kelapa PT. Karsatama

Menganalisis persoalan yang timbul dalam pengolahan sabut kelapa yang akan dilihat dalam beberapa aspek dan mencakup dalam pelaksanaan setiap harinya, yaitu:

- a. Aspek operasional: mengamati ketersediaan bahan baku, pemakaian mesin, dan keahlian tenaga kerja dalam memproduksi bahan baku.
- b. Aspek pemasaran: mengamati saluran pemasaran yang digunakan, bagaimana sistem pembayarannya, dan berapa harga jualnya.
- c. Aspek keuangan perusahaan: mengamati modal dan biaya-biaya yang dikeluarkan, serta pendapatan yang diterima oleh perusahaan.

3.6 Analisis Data

Analisis data yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjawab tujuan penelitian yang pertama yaitu mendeskripsikan profil usaha pengolahan sabut kelapa PT. Karsatama, maka dilakukan secara kualitatif

Analisis data kualitatif ditujukan untuk menganalisa faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas perusahaan, sejarah perkembangan perusahaan dan permasalahan-permasalahan yang dihadapi dalam menjalankan kegiatan perusahaan seperti pengadaan bahan baku, pemakaian mesin dan tenaga kerja. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan panduan wawancara dan kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif yaitu suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang (Nazir, 2002).

2. Untuk menjawab penelitian yang kedua yaitu menganalisa tingkat keuntungan dan titik impas pengolahan sabut kelapa pada PT.Karsatama, maka dilakukan secara kuantitatif

d. Analisis Keuntungan / Laba (Rugi) Usaha

Keuntungan atau laba bersih dapat dilihat dari selisih antara pendapatan penjualan dengan seluruh biaya yang dalam penyajiannya digunakan

metode *variable costing*. Pendekatan *variable costing* merupakan suatu format laporan laba atau rugi yang mengelompokkan biaya berdasarkan perilaku biaya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan usaha. Dimana laba perusahaan dipengaruhi oleh pendapatan, biaya variabel dan biaya tetap. Sehingga metode ini bermanfaat dalam pengambilan keputusan jangka pendek (Mulyadi, 2001). Bentuk format perhitungan laba rugi dengan metode *variable costing* dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Format Laporan Laba Rugi Dengan Metode *Variabel Costing*

Pendapatan penjualan		
Serat sabut kelapa (<i>coco fiber</i>)	xxx	
Serbuk sabut kelapa (<i>coco peat</i>)		<u>xxx +</u>
Total pendapatan		xxx (a)
Biaya variabel :		
Biaya bahan baku sabut kelapa	xxx	
Biaya tenaga kerja bagian produksi		xxx
Biaya overhead pabrik variabel		
- Biaya pembelian minyak solar		xxx
- Listrik dan air minum		xxx
- Biaya transportasi		xxx
- Biaya lain-lain		<u>xxx +</u>
Total biaya variabel		xxx (b)
Laba kotor		xxx (c)
Biaya tetap :		
Biaya overhead pabrik tetap		
- Biaya penyusutan peralatan		xxx
- Sewa lahan		xxx
- Biaya perawatan mesin		xxx
Biaya administrasi dan umum		
- Pajak kendaraan dan bangunan		xxx
- Biaya portal		xxx
- Biaya pengiriman		xxx
- Gaji Pimpinan		xxx
- Gaji Manajer operasional	xxx	
- Gaji <i>Accounting</i>	xxx	
- Gaji Administrasi		xxx
- Gaji Satpam		<u>xxx +</u>
Total biaya tetap		xxx (d)
Laba bersih		xxx (e)

Keterangan :

- Laba kotor (c) = total pendapatan (a) – total biaya variabel (b)
- Laba bersih (e) = laba kotor (c) – total biaya tetap (d)

e. Analisis Biaya Penyusutan

Penyusutan adalah biaya penurunan dari nilai mesin dan peralatan sebagai akibat dari penggunaan mesin dan peralatan untuk menghasilkan barang atau jasa. Penyusutan merupakan pengeluaran sehingga diperhitungkan sebagai biaya.

Biaya penyusutan merupakan biaya tetap yang dikenakan untuk tujuan perhitungan nilai korbanan dari investasi yang ditanamkan. Perhitungan biaya penyusutan dilakukan terhadap mesin yang digunakan dalam memproduksi hasil olahan sabut kelapa dan menggunakan metode garis lurus. Metode ini digunakan dengan dasar pikiran bahwa benda yang dipakai dalam pengolahan menyusut dalam besaran yang sama tiap tahunnya dan cara ini merupakan cara yang termudah dalam perhitungan biaya penyusutan. Rumus perhitungan untuk biaya penyusutan pertahun adalah :

$$\text{Penyusutan pertahun (Rp/th)} = \frac{\text{Nilai Investasi} - \text{Perkiraan Nilai Sisa}}{\text{Umur Ekonomis}}$$

(Subanar, 1994)

Perkiraan nilai sisa dapat ditentukan dari jumlah yang diterima bila mesin tersebut dijual atau ditukarkan bagi mesin yang sudah tidak dipergunakan lagi lalu dikurangi dengan biaya-biaya yang terjadi pada saat penjualan atau pertukaran.

f. Analisis Titik Impas

Titik Impas atau *Break Even Point* (BEP) yaitu suatu cara untuk mendapatkan tingkat produksi dimana penjualan sama dengan biaya-biaya dengan kata lain tingkat produksi dimana tidak mengalami keuntungan dan kerugian. Adapun tujuannya adalah agar perusahaan dapat mengetahui produksi minimum yang harus dipertahankan agar tidak terjadi kerugian sebab bila diproduksi kurang dari BEP maka perusahaan akan mengalami

kerugian, sebaliknya jika produksi diatas BEP akan terjadi keuntungan (Mulyadi, 2000).

Perhitungan titik impas dalam satuan produk (ton) yang dijual yaitu:

$$BEP = \frac{\text{Total Biaya Tetap}}{\text{Harga Jual per unit} - \text{Biaya Variabel per unit}}$$

Perhitungan titik impas dalam satuan rupiah (Rp) penjualan:

$$BEP = \frac{\text{Total Biaya Tetap}}{1 - \frac{\text{Biaya Variabel}}{\text{Nilai Penjualan}}}$$

(Mulyadi, 2000)

3. Untuk menjawab tujuan penelitian yang ketiga yaitu menganalisis persoalan yang dihadapi usaha pengolahan sabut kelapa PT. Karsatama, maka dilakukan secara kualitatif

Analisis kualitatif dilakukan dengan cara membuat deskripsi, gambaran-gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai permasalahan yang terjadi di dalam menjalankan usaha pengolahan sabut kelapa. Dengan adanya analisis usaha dan informasi yang diterima dari pihak perusahaan serta melakukan pengamatan langsung dilapangan mengenai permasalahan yang dihadapi oleh perusahaan sehingga dapat diketahui upaya-upaya yang akan dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Untuk melihat permasalahan yang dihadapi oleh perusahaan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Permasalahan yang Dapat Dilihat Pada Usaha Pengolahan Sabut Kelapa PT. Karsatama

No	Aspek	Keterangan
1.	Operasional	- Ketersediaan bahan baku - Pemakaian mesin
2.	Pemasaran	- Saluran pemasaran - Harga jual
3.	Keuangan	- Permodalan - Pembiayaan - Pendapatan

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Mendiskripsikan Profil Usaha Pengolahan Sabut Kelapa

4.1.1 Gambaran Umum dan Latar Belakang Sejarah Pendirian Usaha

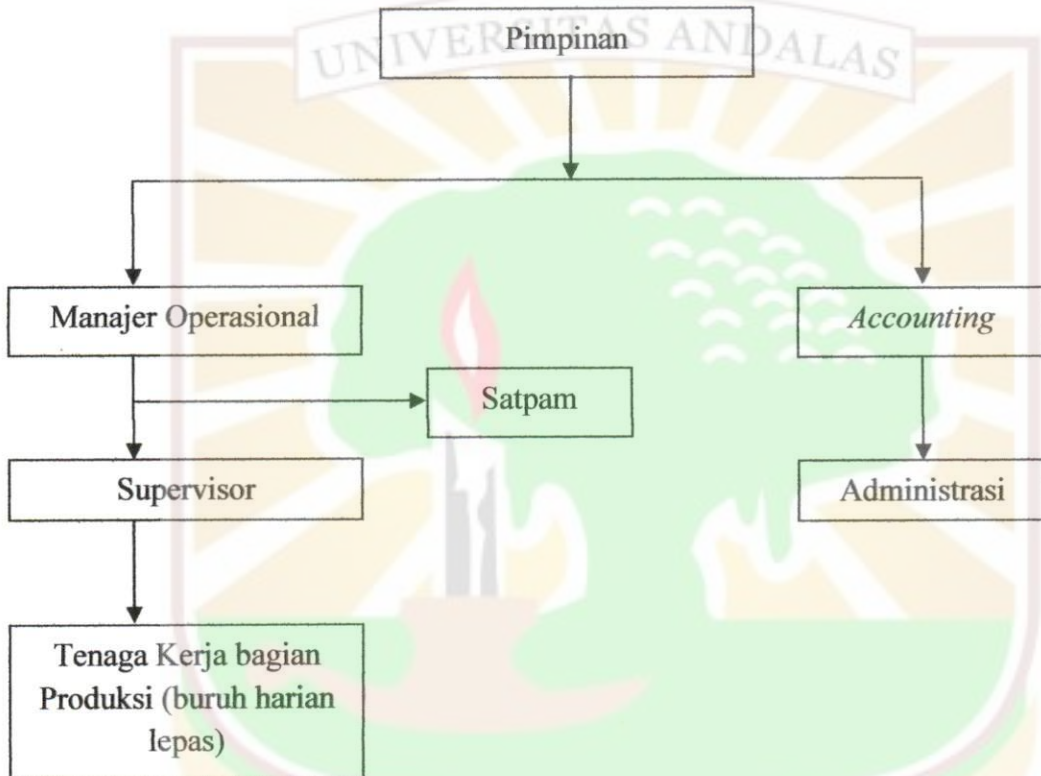
Usaha pengolahan sabut kelapa PT. Karsatama merupakan usaha perorangan yang berdiri pada tahun 2007 dibawah pimpinan sekaligus pemilik usaha yaitu Bapak Hendra Wijaya. Lokasi PT. Karsatama berada di Korong Toboh Luar, Kecamatan Sintuk Toboh Gadang, Kabupaten Padang Pariaman. Usaha pengolahan sabut kelapa ini telah mendapatkan surat izin usaha dengan nomor : SIUP 01/REG/KPP.PKM/V/2007.

Usaha ini berawal dari pemilik pabrik yang melihat bahwa Sumatera Barat khususnya Kabupaten Padang Pariaman merupakan daerah yang mempunyai luas areal terbesar dan produksi kelapa terbanyak (Lampiran 3), tetapi masyarakatnya belum mengerti cara memanfaatkan limbah sabut kelapa. Masyarakat Kabupaten Padang Pariaman langsung membuang limbah sabut kelapa begitu saja tanpa memanfaatkannya lebih lanjut. Oleh karena itu pemilik tertarik untuk mendirikan pabrik pengolahan sabut kelapa di Kabupaten Padang Pariaman. Pendirian pabrik ini memberikan dampak lingkungan yang positif karena dapat mengurangi limbah sabut kelapa dan memanfaatkannya sebagai bahan baku industri, sehingga menjadi komoditi perdagangan dan membuka kesempatan kerja bagi masyarakat sekitar. Limbah sabut kelapa tersebut diolah menjadi serat sabut kelapa (*coco fiber*) dan serbuk sabut kelapa (*coco peat*).

Status kepemilikan usaha pengolahan sabut kelapa PT. Karsatama ini merupakan milik perorangan dimana segala aktifitas perusahaan dikelola oleh pribadi. Modal awal berdirinya perusahaan ini pada tahun 2007 adalah Rp 1.000.000.000,- yang berasal dari pemilik tanpa ada melakukan peminjaman dari pihak lain seperti bank atau lembaga keuangan lainnya. Menurut pemilik, modal yang dimilikinya cukup untuk membiayai segala keperluan yang dibutuhkan dalam menjalankan usaha.

Menurut Subanar (1994), kriteria industri berdasarkan jumlah tenaga kerja adalah: (1) industri rumah tangga dengan jumlah tenaga kerja 1-4 orang, (2) industri kecil dengan jumlah tenaga kerja 5-19 orang, (3) industri menengah

dengan jumlah tenaga kerja 20-99 orang, dan (3) industri besar dengan jumlah tenaga kerja lebih dari 100 orang. Berdasarkan kriteria tersebut, usaha pengolahan sabut kelapa PT. Karsatama ini merupakan industri menengah karena mempunyai 23 orang tenaga kerja. Perusahaan juga telah memiliki struktur organisasi yang dipimpin oleh seorang pimpinan yang bertanggung jawab terhadap kegiatan perusahaan. Struktur organisasinya dapat di gambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Struktur Organisasi PT. Karsatama

Adapun fungsi dan tugas masing-masing bagian adalah:

1. Pimpinan / Pemilik Perusahaan

PT. Karsatama dipimpin langsung oleh pemilik perusahaan yaitu Bapak Hendra Wijaya yang bertanggung jawab melakukan pengawasan atas jalannya perusahaan.

2. Manajer Operasional yang mempunyai tugas untuk mengatur dan mengoperasikan para pekerja.

3. *Accounting* yang mempunyai tugas untuk mengaudit keluar masuknya keuangan.

4. Administrasi yang mempunyai tugas untuk mencatat semua pembukuan.

5. Supervisor yang mempunyai tugas dalam operasional dilapangan seperti membeli minyak solar.
6. Satpam yang mempunyai tugas untuk menjaga keamanan serta memeriksa kendaraan yang keluar masuk perusahaan.
7. Tenaga kerja bagian produksi (buruh harian lepas) yang mempunyai tugas dalam proses produksi seperti pemisahaan serat, pengayakan, pembersihan dan pengeringan serta pengepakan.

4.1.2 Aspek Operasional

1. Sumber Daya Manusia (Tenaga Kerja)

Usaha pengolahan sabut kelapa PT. Karsatama memiliki tenaga kerja sebanyak 23 orang yang dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Jumlah Tenaga Kerja PT. Karsatama, 2011

No	Jabatan	Jumlah (orang)
1	Pemilik Industri	1
2	Manajer Operasional	1
3	Accounting	1
4	Administrasi	1
5	Supervisor	1
6	Satpam	1
7	Pekerja (buruh harian lepas)	17

Tenaga kerja untuk mengolah bahan baku yang dibutuhkan oleh perusahaan ini tidak mensyaratkan keahlian khusus, tetapi yang dibutuhkan adalah kemauan untuk bekerja dengan baik, jujur, rajin dan bisa menjaga kelangsungan perusahaan. Seluruh tenaga kerja bekerja untuk memproduksi serat dan serbuk sabut kelapa.

Tenaga kerja bagian produksi (buruh harian lepas) berasal dari masyarakat sekitar lokasi pabrik, sehingga memberikan peluang masyarakat setempat untuk bekerja. Dengan berdirinya pabrik di daerah ini, setidaknya telah mengurangi jumlah pengangguran di sekitar lokasi pabrik.

Pada usaha ini telah terjadi penambahan dan pengurangan tenaga kerja bagian produksi (buruh harian lepas). Hal ini dikarenakan dua orang buruh mengalami kecelakaan diluar jam kerja sehingga pihak perusahaan tidak bisa memperkerjakannya lagi dan perusahaan menerima tiga orang pekerja baru.

Dalam merekrut tenaga kerja, pihak perusahaan mengadakan pertemuan dengan warga sekitar di kantor Wali Nagari dan memberikan pengumuman tertulis yang ditempel di kantor tersebut agar bisa dilihat oleh masyarakat. Adapun identitas tenaga kerja yang dimiliki oleh PT. Karsatama dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Identitas Tenaga Kerja PT. Karsatama Tahun 2011

No	Nama	Bagian / Tugas	JK	Umur (Th)	Pendidikan Terakhir	Lama Bekerja (Th)
1	Hendra Wijaya	Pimpinan	L	50	Sarjana	4,0
2	Mangatur Sinaga	Manajemen Operasional	L	35	SLTA	4,0
3	Ahmad Saipudin	Accounting	L	45	SLTA	4,0
4	Ani	Administrasi	P	21	SLTA	2,0
5	Hendri	Supervisor	L	25	SLTA	1,0
6	Ronal	Penggilingan	L	30	SLTA	2,0
7	Usman	Penggilingan	L	26	SLTA	1,0
8	Roni	Penggilingan	L	20	SLTA	1,0
9	Edi	Penggilingan	L	24	SLTA	1,0
10	Alpajri	Penggilingan	L	22	SLTA	1,5
11	Rohmad	Penggilingan	L	21	SLTA	1,0
12	Iim	Pengayakan	L	21	SLTA	1,0
13	Ahmad	Pengayakan	L	21	SLTA	1,0
14	Oki	Pengayakan	L	21	SLTA	1,0
15	Sapri	Pengepakan	L	21	SLTA	1,0
16	Heri	Pengepakan	L	26	SLTA	2,5
17	Erwin	Pengepakan	L	21	SLTA	1,0
18	Puji	Pengepakan	L	19	SLTA	1,0
19	Agus	Pengepakan	L	24	SLTA	2,0
20	Ema	Pengeringan	P	50	SLTA	2,0
21	Anis	Pengeringan	P	45	SLTA	1,0
22	Marni	Pengeringan	P	47	SLTA	1,5
23	Andre	Satpam	L	32	SLTA	4,0

Menurut Swatha dan Sukotjo (1999), ada beberapa metode dalam penetapan upah tenaga kerja pada industri yaitu:

- 1) Metode upah langsung (*straight salary*) yaitu upah yang dibayarkan pada karyawan diwujudkan dalam bentuk sejumlah uang atas dasar satuan waktu tertentu, harian, mingguan, bulanan, bahkan tahunan.
- 2) Metode tunjangan tambahan (*fringe benefit*) yaitu memberikan tunjangan tambahan di luar upah yang biasa diterima seperti : asuransi kesehatan, asuransi jiwa, asuransi kecelakaan, tunjangan hari raya, pesangon, pakaian dinas dan pensiunan.
- 3) Metode upah satuan (*price work*) yaitu pemberian upah berdasarkan pada jumlah produk yang dihasilkan.

Berdasarkan metode dalam penetapan upah tenaga kerja, PT. Karsatama menggunakan dua metode yaitu metode upah langsung dan metode tunjangan tambahan. Pihak perusahaan memberikan gaji dan upah pada tenaga kerja berdasarkan sistem gaji bulanan dan harian. Gaji yang diterima oleh pemilik industri adalah sebesar Rp 5.000.000/bulan, manajer operasional sebesar Rp 3.500.000/bulan, *accounting* Rp 2.000.000/bulan, bagian administrasi Rp 500.000/bulan, dan satpam Rp 1.000.000/bulan. Pada tenaga kerja bagian produksi upah yang diberikan adalah sebesar Rp 40.000/hari selama 6 hari kerja, lama 1 hari kerja adalah 8 jam yang dimulai pukul 08.00-16.00 WIB. Jika para pekerja mempunyai jam lembur, maka upah lembur yang diberikan oleh perusahaan adalah Rp 5.000/jam. Selain itu tunjangan diberikan oleh pihak perusahaan jika perusahaan mendapatkan keuntungan dan diberikan pada waktu hari Raya Idul Fitri. Besar tunjangan yang diberikan oleh perusahaan adalah sebanyak satu bulan gaji jika lama bekerja diatas satu tahun. Bagi tenaga kerja yang bekerja dibawah satu tahun, maka besar tunjangan yang diberikan adalah setengah bulan gaji.

Berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Propinsi Sumatera Barat SK No.562-340-2010 tanggal 8 November 2011 tentang Upah Minimum Provinsi (UMP) Sumatera Barat Tahun 2011, telah ditetapkan bahwa UMP untuk Sumatera Barat adalah sebesar Rp 1.055.000/bulan. Dibandingkan dengan UMP yang ditetapkan oleh pemerintah untuk tahun 2011, ada beberapa gaji tenaga kerja

PT. Karsatama yang masih berada dibawah UMP. Gaji tenaga kerja bagian administrasi berada Rp 555.000 di bawah UMP, gaji satpam berada Rp 55.000 di bawah UMP, dan upah tenaga kerja bagian produksi berada Rp 15.000 di bawah UMP.

Menurut pihak perusahaan, gaji diberikan dibawah UMP karena kegiatan produksi yang dilakukan tenaga kerja tidak terlalu susah dan sesuai dengan upah dan gaji yang diberikan. Sedangkan menurut tenaga kerja yang gajinya berada dibawah UMP, hal tersebut tidak menjadi masalah karena pekerjaan yang mereka lakukan hanya untuk menambah penghasilan rumah tangga bagi yang telah berkeluarga, dan bagi yang belum berkeluarga gaji dibawah UMP tersebut dirasa sudah cukup dengan alasan tidak ingin menganggur.

2. Peralatan dan Investasi

Salah satu kendala dalam pengembangan agroindustri adalah kemampuan mengolah produk yang masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari sebagian besar komoditas perkebunan yang diekspor merupakan bahan mentah. Untuk itu perlu dilakukan pengolahan lebih lanjut untuk mendapatkan nilai tambah dari produk yang akan diekspor.

Peralatan produksi ditujukan bagi peningkatan produktivitas tenaga kerja dalam rangka memperbanyak produk, baik dari segi variasi maupun jumlahnya untuk memenuhi kebutuhan manusia. Pihak perusahaan tidak pernah memanfaatkan pinjaman dari bank ataupun dari instansi pemerintah pada awal menjalankan usaha, melainkan dari dana pribadi yang digunakan untuk penyediaan mesin produksi demi kelancaran proses produksi. Proses produksi serat sabut kelapa (*coco fiber*) secara teknologi masih relatif sederhana dan menggunakan mesin atau peralatan yang sudah diproduksi oleh produsen mesin yang ada di dalam negeri.

Komponen yang dibutuhkan dalam berproduksi adalah tersedianya peralatan-peralatan yang digunakan dalam proses produksi. Jenis investasi dan peralatan yang digunakan oleh PT. Karsatama dalam proses produksi beserta fungsinya dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Jenis Investasi dan Peralatan PT. Karsatama

No	Jenis Investasi dan Peralatan	Manfaat
1.	Bangunan	Tempat para pekerja untuk mengolah limbah sabut kelapa
2.	Mesin penghancur serat	Menghancurkan sabut kelapa dan menguraikan antara <i>coco fiber</i> dengan <i>coco peat</i>
3.	Mesin diesel	Penggerak untuk menggerakkan mesin
4.	Mesin pengayak	Pengayak yang memisahkan antara serat sabut kelapa dengan serbuk sabut kelapa
5.	Mesin press	Pengepress <i>coco fiber</i> menjadi bale bentuk kubus
6.	Mobil L300	digunakan untuk membeli solar mesin diesel
7.	Timbangan	Menimbang <i>coco fiber</i> yang telah di press dan <i>coco peat</i> yang telah dimasukkan ke dalam karung
8.	Martil	Untuk memukul dan mencabut paku
9.	Kunci L	Untuk melepaskan baut-baut
10.	Meja dan kursi	Untuk fasilitas kegiatan perusahaan
11.	Dispenser dan galon	Untuk tempat penyedia air minum bagi tenaga kerja
12.	Kalkulator	Untuk menghitung nilai dalam pembuatan laporan
13.	Sekop	Untuk mengangkat dan memasukkan <i>coco peat</i> ke dalam karung
14.	Terpal	Mmelindungi <i>coco fiber</i> dan <i>coco peat</i> dari hujan
15.	Pisau	Untuk memotong <i>strapping band</i>
16.	Gembok	Sebagai alat pengunci
17.	Gerobak	Mengangkat <i>coco fiber</i> dan <i>coco peat</i> yang telah dihancurkan untuk dijemur

Berdasarkan Tabel 5, jenis-jenis mesin yang digunakan oleh perusahaan untuk menghasilkan *coco fiber* dan *coco peat* adalah mesin penghancur serat, mesin pengayak, mesin press, dan mesin diesel yang dapat dilihat pada Lampiran 5. Selain mesin penghasil *coco fiber* dan *coco peat*, perusahaan juga mempunyai jenis investasi mesin dan peralatan lainnya yaitu mobil L300, timbangan, martil, kunci L, meja dan kursi, kalkulator, sekop, terpal, pisau, gembok, dan gerobak yang digunakan untuk menunjang seluruh kegiatan operasional perusahaan.

Semua nilai investasi mesin dan peralatan yang disebabkan oleh kerusakan, kehilangan atau penyusutan merupakan pengeluaran, karena itu penyusutan mesin dan peralatan perlu diperhitungkan (dibebankan) dalam biaya operasional akibat penggunaan aktiva di dalam proses produksi dan operasional perusahaan secara umum. Nilai penyusutan sangat dipengaruhi oleh harga beli, taksiran nilai sisa, dan umur ekonomis dari setiap jenis mesin dan peralatan yang

digunakan oleh perusahaan. Suatu investasi dikatakan masih memiliki umur fisik apabila secara fisik jenis investasi dan peralatan tersebut masih dalam kondisi baik (walaupun fungsi dari setiap jenis investasi dan peralatan tersebut sudah mengalami penurunan). Rincian mengenai jenis investasi dan nilai penyusutan peralatan perusahaan dapat dilihat pada Tabel 6, sedangkan untuk perhitungan penyusutannya dapat dilihat pada Lampiran 6.

Metode perhitungan yang digunakan dalam menghitung biaya penyusutan pada usaha PT. Karsatama adalah metode garis lurus yang menganggap nilai investasi tetap akan memberikan kontribusi yang merata (tanpa fluktuasi) disepanjang masa penggunaannya, sehingga aktiva tetap akan mengalami tingkat penurunan fungsi yang sama dari periode ke periode hingga aktiva ditarik dari penggunaannya. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Sinaga (manajer operasional) diperoleh informasi bahwa nilai sisa alat dan mesin yang digunakan pada akhir umur ekonomis diperkirakan 10% dari harga beli mesin dan alat tersebut.

Tabel 6. Penyusutan dari Jenis-jenis Investasi dan Peralatan

Nama Investasi	Jml (unit)	Harga / unit (Rp)	Total Harga (Rp)	Taksiran UE (Th)	Nilai Sisa (Rp)	Penyusutan / 6 bln (Rp)
Bangunan	1	250.000.000	250.000.000	20	25.000.000	5.625.000
Mesin penghancur serat	1	120.000.000	120.000.000	10	12.000.000	5.400.000
Mesin pengayak	1	25.000.000	25.000.000	10	2.500.000	1.125.000
Mesin press	3	60.000.000	180.000.000	10	6.000.000	8.100.000
Mesin diesel	1	60.000.000	60.000.000	10	6.000.000	2.700.000
Mobil L300	1	90.000.000	90.000.000	10	9.000.000	4.050.000
Timbangan	1	1.200.000	1.200.000	5	120.000	108.000
Martil	1	25.000	25.000	3	2.500	3.750
Kunci L	1	45.000	45.000	2	4.500	10.125
Meja	3	120.000	360.000	5	12.000	32.000
Kursi	4	80.000	320.000	5	8.000	28.800
Dispenser	1	175.000	175.000	3	17.500	26.250
Kalkulator	1	25.000	25.000	2	2.500	5.625
Sekop	3	50.000	150.000	3	5.000	22.500
Terpal	2	110.000	220.000	1	0	110.000
Pisau	5	30.000	150.000	2	0	37.500
Gembok	3	35.000	105.000	5	0	10.500
Gerobak	2	180.000	360.000	5	18.000	32.400
Total	35		728.135.000		60.690.000	27.427.450

Dari Tabel 6, dapat dilihat bahwa total harga investasi dan peralatan yang dimiliki oleh perusahaan adalah sebesar Rp 728.135.000 dengan total nilai sisa dari tiap-tiap mesin dan peralatan adalah sebesar Rp 60.690.000. Berdasarkan perhitungan penyusutan pada Lampiran 6, maka diperoleh total penyusutan dari tiap-tiap mesin dan peralatan adalah sebesar Rp 27.427.450 dimana penyusutan nilai investasi dan peralatan tertinggi adalah mesin press sebesar Rp 8.100.000, dan penyusutan terendah adalah martil sebesar Rp 3.750.

3. Produksi dan Operasi

Bahan baku dalam pengolahan sabut kelapa merupakan unsur yang sangat penting karena bahan baku merupakan unsur yang paling aktif dalam aktivitas perusahaan dan merupakan mata rantai dari kegiatan produksi. Bahan baku yang digunakan oleh PT. Karsatama adalah sabut kelapa yang diperoleh dengan cara membeli langsung ke pemasok yang ada di Kabupaten Padang Pariaman. Sedangkan bahan penolong untuk memproduksi bahan baku adalah minyak solar yang digunakan untuk menggerakkan mesin dan *strapping band* yang digunakan untuk mengikat serat sabut kelapa yang telah dipres.

Petani yang sekaligus pengumpul merupakan pemasok tetap perusahaan yang berasal dari daerah sekitar pabrik berdiri. Pemasok tetap perusahaan tersebut berjumlah 3 orang dan mereka memasok bahan baku ke perusahaan menggunakan mobil L300, engkel atau cold diesel dengan harga sabut kelapa Rp 60/buah. Setiap harinya pemasok mengumpulkan sabut kelapa hasil panen kebun mereka sendiri dan mencari tambahan sabut kelapa disekitar lokasi dengan radius 30-40 km dari tempat pabrik dibangun. Banyaknya sabut kelapa yang akan dijual ke perusahaan dihitung berdasarkan banyaknya hasil panen kelapa yang terkumpul. Kelapa yang telah dipanen tadi kemudian dikupas dan sabutnya dijual ke perusahaan. Jadi, harga Rp 60 ini adalah harga yang ditetapkan untuk sabut kelapa per buah melalui kesepakatan antara pihak perusahaan dengan pemasok. Pembayaran baru akan diterima oleh pemasok jika bahan baku sudah sampai ke pabrik. Pihak perusahaan memperoleh bahan baku dari pemasok tidak pernah lebih dari 13.000 buah/hari, sehingga bahan baku tersebut masih dirasakan kurang karena kapasitas mesin untuk memproduksi bahan baku adalah sebesar 5 ton/hari, sedangkan kebutuhan yang terpenuhi baru sekitar 1-1,3 ton/hari.

PT. Karsatama melakukan kegiatan produksi selama 6 hari dalam seminggu dan tidak bekerja pada hari libur. Kegiatan dimulai setiap hari Senin-Sabtu pada pukul 08.00-16.00 WIB dengan waktu istirahat pada saat makan dan shalat. Dalam melaksanakan pekerjaannya, perusahaan mempunyai pembagian tugas dan kerja yang jelas sehingga tenaga kerja tidak mengalami kebingungan. Lama proses produksi yang dilakukan oleh perusahaan adalah satu hari kerja yang terdiri dari kegiatan penggilingan atau pemisahan serat, pengayakan, pembersihan dan pengeringan, serta pengepakan.

Adapun proses kegiatan produksi yang dilakukan oleh PT. Karsatama adalah sebagai berikut:

- 1) Persiapan Bahan

Pada tahap persiapan bahan, sabut kelapa yang telah diantarkan oleh pemasok tadi diletakkan didekat mesin pemisah serat sehingga memudahkan para pekerja untuk memasukkan sabut ke dalam mesin penghancur serat.

- 2) Pemisahan Serat

Pada tahap ini, sabut kelapa dimasukkan ke dalam mesin pemisah serat untuk memisahkan bagian serat dengan gabus. Komponen utama mesin pemisah serat atau *defibrating machine* adalah silinder yang permukaannya dipenuhi dengan gigi-gigi dari besi yang berputar untuk memukul dan menggaruk sabut sehingga bagian serat terpisah. Hasil sampingan yang diperoleh dari proses pemisahan serat ini adalah butiran-butiran gabus.

- 3) Sortasi/pengayakan

Pada tahap ini bagian serat yang telah terpisah dari gabus dimasukkan ke dalam mesin sortasi untuk memisahkan bagian serat yang halus dan kasar. Mesin sortasi berupa saringan berbentuk *cone* yang berputar dengan menggunakan ayakan atau saringan yang dilakukan secara manual sehingga dihasilkan butiran-butiran halus gabus.

- 4) Pembersihan dan penjemuran

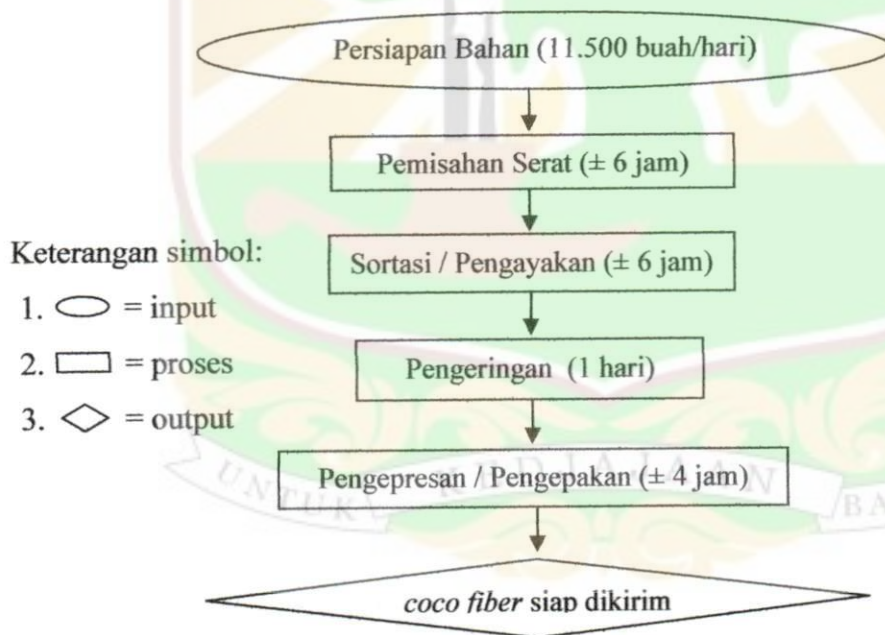
Tahap pembersihan ini dilakukan untuk memisahkan bagian gabus yang masih menempel pada bagian serat halus yang telah terpisah dari bagian serat kasar. Tahap ini dilakukan secara manual. Proses pengeringan

dilakukan dengan cara penjemuran yang memanfaatkan sinar matahari atau menggunakan mesin pengering yang tergantung kepada tingkat kekeringan serat dan butiran gabus.

5) Pengepakan

Serat sabut kelapa yang telah bersih dan kering kemudian dipak dengan menggunakan alat press. Secara tradisional, pemadatan serat dilakukan dengan cara menginjak serat tersebut sehingga dihasilkan bobot kemasan sekitar 30 kg dan jika menggunakan mesin press bobot yang dihasilkan setiap kemasan mencapai 100 kg dengan ukuran 50 x 70 x 90 cm. Untuk bagian butiran gabus, wadah kemasan yang digunakan adalah karung yang mampu menampung sekitar 40 kg. Pada tingkat pemadatan butiran gabus, mesin press tidak diperlukan karena pemadatannya dilakukan dengan cara manual yaitu memasukkan butiran gabus menggunakan sekop ke dalam karung dan kemudian menginjak-injaknya supaya padat.

Adapun proses pengolahan sabut kelapa dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3. Skema proses pengolahan sabut kelapa PT. Karsatama

Dalam memproduksi *coco fiber* dan *coco peat*, tenaga kerja bagian produksi juga bekerja sesuai dengan keadaan iklim. Jika memasuki musim hujan maka kegiatan produksi akan menjadi terhambat, karena tenaga kerja tidak bisa menjemur hasil olahan sabut kelapa dengan maksimal sesuai dengan kriteria yaitu

kadar air <15% dan warna *coco fiber* coklat keemasan. Pihak perusahaan telah melakukan pembagian kerja sehingga tenaga kerja bagian produksi mengetahui tugasnya masing-masing. Jumlah produksi yang dihasilkan oleh PT. Karsatama dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 7. Data produksi *coco fiber* dan *coco peat* PT. Karsatama selama periode Februari - Juli 2011

Bulan	Produksi	
	<i>coco fiber</i> (kg)	<i>coco peat</i> (kg)
- Februari	25.141	75.423
- Maret	24.183	72.549
- April	22.100	66.300
- Mei	21.244	63.732
- Juni	21.123	73.369
- Juli	18.000	54.000
Jumlah	131.791	395.373

Berdasarkan Tabel 7, dapat dilihat bahwa produksi yang dihasilkan dari sabut kelapa berupa *coco fiber* dan *coco peat* memiliki perbandingan 1:3. Produksi yang paling banyak dihasilkan adalah *coco peat* karena *coco peat* merupakan hasil sampingan dari *coco fiber* yang berupa butiran-butiran halus sehingga hasilnya 3x lipat dari *coco fiber*. Jumlah produksi PT. Karsatama selama periode Februari-Juli adalah sebanyak 131.791 kg untuk *coco fiber* dan 395.373 kg untuk *coco peat*.

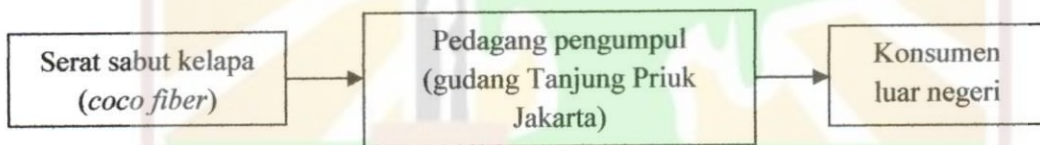
4.1.3 Pemasaran

Menurut Kotler dan Armstrong (1997), pemasaran merupakan sistem penting dalam memasarkan produk, ada dua tingkatan perantara dalam saluran pemasaran yaitu (1) saluran langsung yaitu saluran pemasaran yang tidak memiliki tingkat perantara, (2) saluran pemasaran tidak langsung yaitu saluran berisikan satu atau lebih tingkatan perantara.

Dalam memasarkan hasil produksinya, PT. Karsatama memilih kedua saluran yaitu saluran pertama untuk memasarkan *coco peat* dan saluran kedua untuk memasarkan *coco fiber*. Semua kegiatan jual beli *coco fiber* hanya dilakukan di gudang Tanjung Priok Jakarta yang nantinya akan dipasarkan ke luar negeri. Gudang Tanjung Priok disini berfungsi sebagai pedagang pengumpul yang

mengumpulkan semua hasil *coco fiber* sebelum dijual ke luar negeri. Proses transaksi jual beli *coco fiber* yang dilakukan oleh PT. Karsatama adalah *cash and carry* (pembayaran tunai) dengan cara melakukan perjanjian jual beli yang disepakati oleh kedua belah pihak yang pembayarannya dilakukan jika barang telah sampai di gudang. Sampai saat ini belum ada perusahaan yang melakukan pengiriman langsung ke konsumen luar negeri, hal ini terjadi karena belum mampunya pihak perusahaan untuk memenuhi jumlah permintaan konsumen luar negeri. Jika perusahaan tetap mengirimkan langsung ke luar negeri, maka pihak perusahaan akan merugi karena tidak mampu menutupi biaya transportasi dan biaya lain-lainnya. Sedangkan untuk penjualan *coco peat* PT. Karsatama langsung menjual hasil produksinya ke konsumen yaitu pedagang tanaman hias karena *coco peat* digunakan untuk media tanam dan pupuk. Untuk lebih jelasnya mengenai jalur distribusi yang dilakukan oleh PT. Karsatama dapat dilihat pada gambar berikut:

Saluran 1 penjualan *coco fiber*



Saluran 2 penjualan *coco peat*



Gambar 4. Saluran Distribusi *Coco Fiber* dan *Coco Peat* PT. Karsatama Tahun 2011

Dari Gambar 4 dapat dilihat bahwa penjualan *coco fiber* menggunakan jasa pedagang pengumpul yang selanjutnya di ekspor ke luar negeri sebagai saluran distribusi, sedangkan untuk penjualan *coco peat* langsung dipasarkan ke konsumen dalam negeri. Negara yang menjadi tujuan ekspor *coco fiber* adalah Cina, sedangkan daerah yang menjadi tujuan penjualan *coco peat* adalah daerah Riau. Harga jual untuk *coco fiber* adalah Rp 2.200/kg dan *coco peat* Rp 600/kg.

4.1.4 Aspek Keuangan

1. Modal

Pada awal menjalankan usaha pengolahan sabut kelapa tahun 2007, sumber permodalan PT. Karsatama berasal dari modal milik pribadi tanpa melakukan pinjaman dari pihak lain. Modal awal yang dikeluarkan oleh PT. Karsatama adalah sebanyak Rp 1.000.000.000. Modal tersebut sebagian besar digunakan untuk membeli mesin dan peralatan, menyewa lahan, dan membangun pabrik untuk kegiatan proses produksi sedangkan sisanya digunakan untuk modal kerja. Dalam menjalankan usahanya, perusahaan mengeluarkan biaya-biaya yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan setiap bulannya. Untuk penerimaan, perusahaan hanya memperolehnya dari hasil penjualan *coco fiber* saja karena selama periode penelitian pihak perusahaan tidak menjual hasil *coco peat*. Perusahaan tidak menjual *coco peat* dikarenakan tidak adanya pesanan yang datang selama periode penelitian, sedangkan *coco peat* dijual berdasarkan pesanan.

2. Biaya

Biaya yang dikeluarkan dalam menghitung laba bersih pada usaha pengolahan sabut kelapa PT. Karsatama yaitu biaya variabel dan biaya tetap. Biaya variabel terdiri dari biaya pembelian bahan baku, biaya tenaga kerja bagian produksi, biaya overhead pabrik (biaya transportasi, pembelian minyak solar, listrik, pasir timbunan, kardus dan lem, gas oksigen, air gallon, bola lampu, pengobatan karyawan, sumbangan pemuda, peralatan kantor, biaya makan, biaya perbaikan mesin, sewa mobil L300, dan biaya perbaikan mobil L300). Perusahaan menyewa mobil L300 terjadi pada bulan Februari, hal tersebut dikarenakan mobil milik perusahaan mengalami perbaikan yang mengakibatkan perusahaan harus menyewa kendaraan untuk pengoperasian di lapangan seperti membeli minyak solar. Perusahaan juga melakukan pembelian pasir timbunan yang digunakan untuk menimbun jalanan yang berlubang disekitar lokasi pabrik, karena jalan yang berlubang tersebut dapat mengganggu aktivitas kendaraan yang melewatinya. Selain itu, perusahaan juga memberikan sumbangan pemuda untuk kegiatan acara besar keagamaan seperti Maulid Nabi dan lain-lain.

Sedangkan biaya tetap terdiri dari biaya overhead pabrik tetap (biaya penyusutan investasi dan peralatan, sewa lahan, biaya perawatan mesin) serta biaya administrasi umum (pajak bangunan dan kendaraan, biaya retribusi, biaya pengiriman, gaji pimpinan, gaji manajer operasional, gaji *accounting*, gaji administrasi dan gaji satpam). Untuk selengkapnya total biaya variabel dan biaya tetap dapat dilihat pada Tabel 8, sedangkan untuk lebih jelasnya mengenai perhitungan biaya variabel dan biaya tetap dapat dilihat pada Lampiran 7.

Tabel 8. Total Biaya Variabel dan Biaya Tetap PT. Karsatama Periode Februari-Juli 2011

Biaya Variabel		Biaya Tetap	
Uraian	Jumlah (Rp)	Uraian	Jumlah (Rp)
Biaya Bahan Baku	42.835.200,00	Biaya Overhead Tetap	
Biaya Tenaga Kerja		Biaya penyusutan alat	27.427.450,00
Bagian Produksi	11.206.000,00	Sewa lahan	5.000.000,00
Biaya Overhead Pabrik		Biaya perawatan mesin	15.000.000,00
Biaya transportasi	8.776.500,00	Abonemen listrik	156.000,00
Pembelian minyak solar	32.133.150,00	Biaya adm dan umum	
Listrik	908.470,00	Gaji Pimpinan	30.000.000,00
Pasir timbunan	530.000,00	Gaji Manajer operasional	21.000.000,00
Kardus dan lem	82.000,00	Gaji <i>Accounting</i>	12.000.000,00
Gas oksigen	115.000,00	Gaji Administrasi	3.000.000,00
Air gallon	859.000,00	Gaji Satpam	6.000.000,00
Bola lampu	133.000,00	Pajak bumi dan bangunan	101.412,48
Pengobatan karyawan	732.000,00	Pajak kendaraan	1.118.275,02
Sumbangan pemuda	450.000,00	Biaya retribusi	900.000,00
Peralatan kantor	45.500,00	Biaya pengiriman TIKI	270.000,00
Sewa mobil	600.000,00		
Biaya makan	838.000,00		
Biaya perbaikan mobil	3.390.000,00		
Biaya perbaikan mesin	4.000.000,00		
Total	107.633.820,00		121.973.137,50

Dari Tabel 8 dapat dilihat bahwa biaya total dari usaha pengolahan sabut kelapa selama periode Februari sampai Juli 2011 adalah sebesar Rp 229.606.957,50, yang terdiri dari biaya variabel sebanyak 46,9% dengan nilai nominal Rp 107.633.820,00 dan biaya tetap sebanyak 53,1% dengan nilai nominal Rp 121.973.137,50.

Adapun komponen biaya variabel yang terbesar adalah biaya bahan baku yaitu sebesar Rp 42.835.200,00 dan komponen yang terkecil adalah biaya peralatan kantor sebesar Rp 45.500,00. Sedangkan komponen biaya tetap yang terbesar

adalah biaya tenaga kerja pimpinan sebesar Rp 30.000.000,00 dan komponen yang terkecil adalah biaya pajak bumi dan bangunan sebesar Rp 101.412,48.

3. Penerimaan

Penerimaan atau pendapatan penjualan merupakan nilai yang diterima dari hasil penjualan *coco fiber* dan *coco peat*. Besarnya penerimaan dapat dihitung dengan mengalikan jumlah penjualan dengan harga penjualan setiap kilogramnya. Jumlah penerimaan PT. Karsatama selama periode Februari-Juli 2011 dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Jumlah pendapatan penjualan *coco fiber* dan *coco peat* selama periode Februari-Juli 2011

Bulan	Produksi		Penjualan		Harga		Penerimaan penjualan
	<i>Coco fiber</i> (kg)	<i>Coco peat</i> (kg)	<i>Coco fiber</i> (kg)	<i>Coco peat</i> (kg)	<i>Coco fiber</i> (Rp/kg)	<i>Coco peat</i> (Rp/kg)	Rp
Februari	25.141	75.423	25.141	0	2.200	0	55.310.200
Maret	24.183	72.549	24.183	0	2.200	0	53.202.600
April	22.100	66.300	22.100	0	2.200	0	48.620.000
Mei	21.244	63.732	21.244	0	2.200	0	46.736.800
Juni	21.123	63.369	21.123	0	2.200	0	46.470.600
Juli	18.000	54.000	0	0	0	0	0
Total	131.791	395.773	113.791	0		0	250.340.200

Pada Tabel 9 terlihat bahwa total penjualan *coco fiber* selama periode Februari sampai Juli 2011 adalah sebesar Rp 250.340.200. Penjualan tertinggi berada pada bulan Februari yaitu sebesar Rp 55.310.200 dan penjualan terendah berada pada bulan Juni yaitu sebesar Rp 46.470.000.

Pada bulan Juli pihak perusahaan tidak menjual *coco fiber* dikarenakan mesin mengalami sedikit kerusakan pada bulan Mei sehingga kegiatan produksipun menjadi sedikit terhambat akibat perbaikan mesin. Efek dari kerusakan mesin yang terjadi adalah menurunnya hasil produksi *coco fiber* yang mengakibatkan pihak perusahaan tidak bisa mengirim *coco fiber* ke gudang Tanjung Priok pada bulan Juli, karena hasil yang tersedia di pabrik tidak mencukupi dengan perjanjian yang telah disepakati. Batas minimum untuk menjual *coco fiber* yang telah disepakati oleh kedua belah pihak adalah 18.000 kg sekali kirim, sedangkan hasil produksi *coco fiber* pada bulan Juli adalah sebanyak 18.000 kg. Jika perusahaan tetap menjualnya ke gudang Tanjung Priok, maka

hasil yang diterima oleh perusahaan hanya cukup untuk menutupi biaya-biaya yang dikeluarkan selama memproduksi *coco fiber* tersebut.

Untuk hasil *coco peat* pada periode Februari-Juli, pihak perusahaan tidak menjualnya dikarenakan tidak ada pesanan yang datang selama periode itu, sedangkan perusahaan menjual hasil *coco peat* berdasarkan pesanan. Hasil *coco peat* yang belum laku terjual dibiarkan terjemur begitu saja oleh pihak perusahaan sampai pesanan tiba. Perusahaan tidak ada melakukan perlakuan khusus kepada *coco peat* karena sifat *coco peat* yang dapat bertahan lama. Selain itu *coco peat* merupakan hasil sampingan dari *coco fiber*, karena itu perusahaan lebih memfokuskan penjualannya terhadap *coco fiber* saja.

4.2 Keuntungan dan Titik Impas Perusahaan

4.2.1 Keuntungan

Keuntungan yang diperoleh dipengaruhi oleh 3 faktor yaitu harga jual produk, biaya yang dibayarkan untuk menghasilkan produk serta volume penjualan produk tersebut. Biaya menentukan tingkat harga jual untuk mendapatkan laba yang dikehendaki, harga jual mempengaruhi volume penjualan, sedangkan penjualan secara langsung mempengaruhi biaya, ketiga tersebut saling terkait satu sama lain (Mulyadi, 2000).

Laporan laba rugi memberikan informasi tentang keberhasilan manajemen dalam mengelola perusahaan, karena keberhasilan manajemen pada umumnya diukur dengan laba yang diperoleh oleh manajemen selama periode tertentu. Laba adalah selisih antara pendapatan yang direalisasikan dengan biaya yang terjadi untuk mendapatkan pendapatan tertentu. Apabila pendapatan lebih besar dari pada biaya maka dikatakan perusahaan memperoleh laba, sebaliknya jika pendapatan lebih kecil dari pada biaya maka perusahaan menderita rugi (Mulyadi, 2001).

Adapun format perhitungan laba-rugi PT. Karsatama selama periode Februari-Juli 2011 dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Perhitungan Laba Rugi Usaha Pengolahan Sabut Kelapa PT. Karsatama
Periode Februari-Juli 2011

Laporan Laba Rugi Usaha Pengolahan Sabut Kelapa PT. Karsatama Periode Februari-Juli 2011		
Penerimaan penjualan		Rp 250.340.200,00
Biaya Bahan Baku	Rp 2.835.200,00	
Biaya Tenaga Kerja Bagian Produksi	Rp 11.206.000,00	
Biaya Overhead Pabrik		
Biaya transportasi	Rp 8.776.500,00	
Pembelian minyak solar	Rp 32.133.150,00	
Listrik	Rp 908.470,00	
Pasir timbunan	Rp 530.000,00	
Kardus dan lem	Rp 82.000,00	
Gas oksigen	Rp 115.000,00	
Air gallon	Rp 859.000,00	
Bola lampu	Rp 133.000,00	
Pengobatan karyawan	Rp 732.000,00	
Sumbangan pemuda	Rp 450.000,00	
Peralatan kantor	Rp 45.500,00	
Sewa mobil	Rp 600.000,00	
Biaya makan	Rp 838.000,00	
Biaya perbaikan mobil	Rp 3.390.000,00	
Biaya perbaikan mesin	Rp 4.000.000,00	
Total Biaya Variabel	Rp 107.633.820,00	
Laba kotor		Rp 142.706.380,00
Biaya Overhead Tetap		
Biaya penyusutan alat	Rp 27.427.450,00	
Sewa lahan	Rp 5.000.000,00	
Biaya perawatan mesin	Rp 15.000.000,00	
Abonemen listrik	Rp 156.000,00	
Biaya adm dan umum		
Gaji Pimpinan	Rp 30.000.000,00	
Gaji Manajer operasional	Rp 21.000.000,00	
Gaji <i>Accounting</i>	Rp 2.000.000,00	
Gaji Administrasi	Rp 3.000.000,00	
Gaji Satpam	Rp 6.000.000,00	
Pajak bumi dan bangunan	Rp 101.412,48	
Pajak kendaraan	Rp 1.118.275,02	
Biaya retribusi	Rp 900.000,00	
Biaya pengiriman TIKI	Rp 70.000,00	
Total biaya tetap	Rp 121.973.137,50	
Laba bersih		Rp 20.733.242,50

Berdasarkan perhitungan laba rugi pada Tabel 10, keuntungan yang di dapat oleh perusahaan selama periode Februari-Juli 2011 adalah sebesar Rp 20.733.242,50 dengan rata-rata keuntungan per bulannya adalah sebesar Rp 3.455.540,42.

4.2.2 Titik Impas (*Break Even Point*)

Impas (*break even*) adalah keadaan suatu usaha yang tidak memperoleh laba dan tidak memperoleh rugi dengan kata lain laba sama dengan nol. Analisa titik impas digunakan untuk melihat ditingkat penjualan seberapa pihak PT. Karsatama tidak memperoleh keuntungan dan kerugian. Dalam analisisnya, biaya dikelompokkan ke dalam biaya variabel dan biaya tetap. Adapun unsur-unsur yang diperlukan dalam perhitungan impas adalah biaya tetap total, biaya variabel total, biaya variabel/unit, volume produksi selama periode tertentu dan harga jual.

Untuk perhitungan titik impas, jumlah biaya variabel dan biaya tetap yang dikeluarkan dapat dilihat pada Lampiran 8. Untuk melihat lebih detail mengenai titik impas PT. Karsatama, dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Titik Impas Kuantitas dan Titik Impas Penjualan PT. Karsatama Periode Februari - Juli 2011

Keterangan	<i>Coco fiber</i> (Rp)
Biaya Tetap (Rp)	121.973.137,50
Biaya Variabel (Rp)	107.633.820,00
Biaya Variabel/kg (Rp)	816,70
Harga Jual (Rp)	2.200,00
Volume Produksi (kg)	131.791,00
Impas Kuantitas (kg)	88.175,48
Impas Penjualan (Rp)	193.608.154,80

Dari Tabel 11 dapat dilihat bahwa industri pengolahan sabut kelapa PT. Karsatama telah berproduksi diatas titik impas, dimana produksi PT. Karsatama sudah menutupi total biaya tetapnya sehingga perusahaan telah memperoleh keuntungan atas penjualan *coco fiber*. PT. Karsatama belum akan memperoleh keuntungan dan tidak mengalami kerugian pada tingkat produksi sebanyak 88.175,48 kg dengan penjualan Rp 193.608.154,80. Dari hasil perhitungan, terlihat bahwa PT. Karsatama selama periode Februari-Juli 2011

telah berproduksi diatas titik impas yaitu sebesar 131.791 kg dengan penjualan Rp 250.340.200,-. Untuk grafik titik impas dapat dilihat pada Lampiran 9.

4.3 Permasalahan Perusahaan

4.3.1 Aspek Operasional

Dalam hal penyediaan bahan baku pada industri pengolahan sabut kelapa tidaklah mencukupi kapasitas mesin produksi. Hal ini dikarenakan sulitnya pihak perusahaan mendapatkan bahan baku dari petani sehingga kapasitas produksi yang dihasilkan hanya bisa tercukupi sekitar 1-1,3 ton/hari. Jika bahan baku yang tersedia mencukupi, maka perusahaan bisa mengolah sabut kelapa sesuai dengan kapasitas mesin yaitu 5 ton/hari.

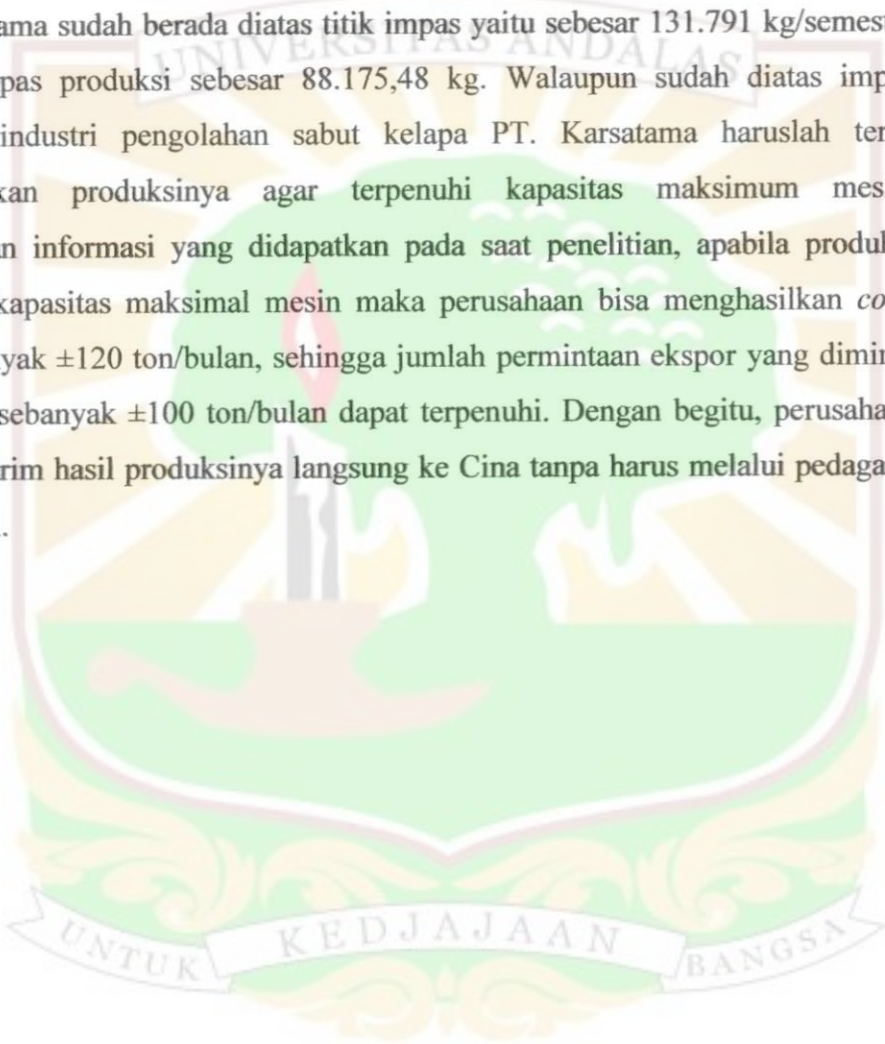
Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan pemasok sabut kelapa, dikatakan bahwa petani sekitar enggan mengumpulkan sabut kelapa karena hasil yang mereka terima tidak sesuai dengan kerja keras mereka dalam mengumpulkannya. Petani tersebut berpendapat lebih baik menggunakan sabut kelapa untuk keperluan sehari-hari mereka sebagai alternatif bahan bakar untuk memasak, daripada harus menjualnya ke perusahaan karena bahan bakar yang ada saat ini harganya mahal. Selain itu banyaknya pemikiran petani yang masih tertinggal, seperti mengharapkan harga yang tinggi ketika pedagang lain datang membeli sabut kelapa dengan harga yang ditawarkan sedikit lebih tinggi daripada harga beli perusahaan. Padahal petani tahu bahwa pedagang lain tersebut hanya sekali-kali membeli sabut kelapa dan waktu pembeliannya juga tidak bisa dipastikan, sehingga banyak sabut yang menumpuk begitu saja.

Berbeda jika petani mau mengumpulkan dan menjualnya ke perusahaan, petani bisa mendapatkan kepastian dalam menjual sabut kelapa karena perusahaan setiap hari membutuhkan sabut kelapa untuk diolah menjadi *coco fiber* dan *coco peat*. Oleh karena itu pihak perusahaan meminta kepada para petani kelapa supaya mau mengumpulkan sabut kelapa dan menjualnya ke perusahaan daripada membuang dan membakar sabut tersebut.

Selain bahan baku, tenaga kerja juga merupakan aspek yang penting dalam kelangsungan proses produksi. Tanpa tenaga kerja, perusahaan tidak akan bisa memproduksi *coco fiber* dan *coco peat*. Perusahaan tidak mempunyai permasalahan yang berarti dalam persoalan tenaga kerja karena mereka telah

dilihat dari pencatatan data transaksi, produksi, persediaan, dan hal-hal lain yang mempengaruhi kelancaran usaha. Pencatatan ini digunakan untuk mengetahui berapa jumlah pendapatan yang diterima dan biaya-biaya apa saja yang dikeluarkan oleh perusahaan sehingga bisa dibuat laporan laba ruginya. Dari laporan laba rugi inilah diketahui berapa besar keuntungan yang diterima oleh perusahaan setiap bulannya.

Berdasarkan titik impas, tingkat produksi usaha pengolahan sabut kelapa PT. Karsatama sudah berada diatas titik impas yaitu sebesar 131.791 kg/semester dengan impas produksi sebesar 88.175,48 kg. Walaupun sudah diatas impas produksi, industri pengolahan sabut kelapa PT. Karsatama haruslah terus meningkatkan produksinya agar terpenuhi kapasitas maksimum mesin. Berdasarkan informasi yang didapatkan pada saat penelitian, apabila produksi mencapai kapasitas maksimal mesin maka perusahaan bisa menghasilkan *coco fiber* sebanyak ± 120 ton/bulan, sehingga jumlah permintaan ekspor yang diminta oleh Cina sebanyak ± 100 ton/bulan dapat terpenuhi. Dengan begitu, perusahaan bisa mengirim hasil produksinya langsung ke Cina tanpa harus melalui pedagang pengumpul.



V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian mengenai analisa usaha industri pengolahan sabut kelapa pada PT. Karsatama, dapat disimpulkan bahwa:

1. PT. Karsatama berlokasi di Korong Toboh Luar, Kecamatan Sintuk Toboh Gadang, Kabupaten Padang Pariaman. Pada aspek operasional, PT. Karsatama telah memiliki tenaga kerja sebanyak 23 orang, mesin dan peralatan sebanyak 16 jenis, bahan baku yang digunakan adalah sabut kelapa. Selama periode Februari–Juli 2011 jumlah produksi *coco fiber* sebanyak 131.791 kg dan *coco peat* sebanyak 395.373 kg. Pada aspek pemasaran, PT. Karsatama memasarkan *coco fiber* ke gudang Tanjung Priok yang selanjutnya di ekspor ke Cina. Pihak perusahaan tidak ada memasarkan *coco peat* karena tidak adanya permintaan yang datang selama periode penelitian. Pada aspek keuangan, sumber permodalan perusahaan berasal dari modal milik pribadi sebesar Rp 1.000.000.000 yang digunakan untuk keperluan usaha tanpa melakukan pinjaman dari pihak lain.
2. Pendapatan yang diterima oleh perusahaan adalah sebesar Rp 250.340.200 dengan keuntungan sebesar Rp 20.733.242,50 dan keuntungan rata-rata perbulannya sebesar Rp 3.455.540,42. Usaha pengolahan sabut kelapa telah berproduksi di atas titik impas yaitu sebesar 131.791 kg, dimana produksi *coco fiber* sudah menutupi total biaya tetap usaha sehingga perusahaan telah memperoleh laba atas penjualan *coco fiber*. Titik impas usaha pengolahan sabut kelapa berada pada penjualan Rp. 193.608.154,80 dengan produksi 88.175,48 kg. Harga jual *coco fiber* adalah Rp 2.200/kg.
3. Permasalahan dalam usaha pengolahan sabut kelapa yaitu penyediaan bahan baku yang tidak mencukupi kapasitas mesin produksi. Hal ini dikarenakan sulitnya pihak perusahaan mendapatkan bahan baku dari petani sehingga kapasitas produksi yang dihasilkan hanya bisa tercukupi sekitar 1-1,3 ton/hari. Jika bahan baku yang tersedia mencukupi, maka perusahaan bisa mengolah sabut kelapa sesuai dengan kapasitas maksimal mesin yaitu 5 ton/hari dan perusahaan bisa memenuhi jumlah permintaan ekspor sehingga perusahaan

bisa mengirim hasil produksinya langsung ke negara ekspor tanpa harus melalui pedagang pengumpul.

5.2 Saran

1. Disarankan kepada pihak perusahaan sebaiknya menaikkan harga beli bahan baku dikalangan petani. Perusahaan juga diharapkan dapat membina petani dan melakukan kontrak kerja agar petani mau mengumpulkan sabut kelapa dan menjualnya ke perusahaan. Jika bahan baku yang tersedia mencukupi kapasitas maksimal mesin, maka hasil produksi perusahaan pun menjadi meningkat dan perusahaan bisa memenuhi jumlah permintaan ekspor. Dengan begitu, perusahaan bisa langsung memasarkan *coco fiber* ke negara ekspor (Cina) tanpa harus melalui pedagang pengumpul (gudang Tanjung Priok) dan keuntungan yang diterima oleh perusahaan bisa maksimal sehingga dapat menutupi peningkatan biaya akibat menaikkan harga beli bahan baku. Untuk hasil *coco peat* yang belum laku terjual, sebaiknya perusahaan dapat mengolahnya menjadi produk olahan yang mempunyai nilai tambah sehingga dapat memberikan tambahan penghasilan bagi perusahaan daripada membiarkan *coco peat* menumpuk begitu saja.
2. Bagi pemerintah setempat sebaiknya memberikan pengetahuan melalui penyuluhan kepada masyarakat mengenai manfaat berdirinya pabrik pengolahan sabut kelapa. Pabrik ini dapat membantu masyarakat dalam mengolah limbah menjadi olahan yang bernilai jual dan membuka lapangan pekerjaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asnawi, S. dan S.N. Darwis. 1985. *Prospek Ekonomi Tanaman Kelapa dan Masalahnya di Indonesia*. Balai Penelitian Kelapa. Manado.
- Baron. 1993. *Mesin Pemisah Sabut Kelapa, Mengolah Limbah Menjadi Bahan Berguna*. Info Agribisnis. Trubus Edisi Desember 2008.
- Chandra, Ilham. 2009. *Analisa Nilai Tambah Industri Serat Sabut Kelapa (Coco Fiber) Dan Serbuk (Coco Feat) Pada CV. Roda Banting di Kota Pariaman*. Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Andalas. Padang.
- Departemen Pertanian. 2005. *Masalah-Masalah Yang Dihadapi Dalam Pembangunan Agroindustri di Indonesia*. Jakarta.
- Fuad, M, Christine H, Sugiarto, Paulus, Y.E.F. 2005. *Pengantar Bisnis*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Hadibroto. 1999. *Dasar-Dasar Akuntansi*. LP3S. Jakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2004. *Standar Akuntansi Keuangan (SAK)*. Jakarta.
- Kieso, Donald E. 2001. *Intermediate Accounting*. New York.
- Kusumawardani, Fenny. 2009. *Nilai Tambah Agroindustri Blimbing Manis Dan Optimalisasi Output Sebagai Upaya Peningkatan Pendapatan*. Skripsi. Universitas Brawijaya. Malang.
- Mulyadi. 2000. *Akuntansi Biaya*. BPFE UGM. Yogyakarta.
- _____. 2001. *Akuntansi Manajemen*. STIE YKPN. Yogyakarta.
- Nazir, M. 2002. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Palungkun, R. 1999. *Aneka Produk Olahan Kelapa*. Penebar Swadaya. Bogor.
- Penebar Swadaya, Tim Penulis. 2008. *Agribisnis Tanaman Perkebunan*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Rindengan, B., A. Lay., H. Novariant., H. Kembuan dan Z. Mahmud. 1995. *Karakterisasi Daging Buah Kelapa Hibrida Untuk Bahan Baku Industri Makanan*. Laporan Hasil Penelitian. Kerjasama Proyek Pembinaan Kembangan Penelitian Pertanian Nasional. Badan Litbang.
- Rumokoi, M. M.M, dan R.H. Akuba. 1998. *Minyak kelapa abad 21: Pangan atau Oleokimia*. Prosiding Konferensi Nasional Kelapa IV. Bandar Lampung

- Sandra. 2002. *Memberdayakan Industri Kecil Berbasis Agroindustri di Pedesaan*. Makalah Pengantar Falsafah Sains. IPB. Bogor.
- Setyamidjaja, D. 1984. *Bertanam Kelapa : Budidaya dan Pengolahannya*. Kanisius. Yogyakarta.
- Sigit, Soehardi. 1998. *Analisa Break Even Ancangan Linear Secara Ringkas dan Praktis*. FEUGM. Yogyakarta.
- Soekartawi. 2000. *Pengantar Agroindustri*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- _____. 2003. *Agribisnis : Teori dan Aplikasinya*. PT. Raja Grafindo. Jakarta.
- _____. 2005. *Agroindustri Dalam Perspektif Sosial Ekonomi*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Soemarsa. 1992. *Akuntansi Sebagai Suatu Pengantar*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Subanar. 1994. *Manajemen Usaha Kecil*. BPFE. Yogyakarta.
- Suhardiman, P. 1999. *Bertanam Kelapa Hibrida*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Suhardiyono, L. 1988. *Tanaman Kelapa, Budidaya dan Pemanfaatannya*. Kanisius. Yogyakarta.
- Swatha, Bashu dan Soekotjo, Ibnu. 1999. *Pengantar Bisnis Modern*. Liberty. Yogyakarta.
- Syahril. 2000. *Peluang Bisnis Pemanfaatan Hasil Sampingan Komoditi Kelapa di Sumatera Barat*. Departemen Perindustrian dan Perdagangan Sumatera Barat.
- Tarmizi, A. Wirasyamsi. 2000. *Studi Beberapa Cultivar Cabe Sebagai "Insect Repellent" Terhadap Hama S. exigua Hubn. di Sentra Produksi Bawang Merah Lombok*. Fakultas Pertanian Universitas Mataram.
- Welsch, Hilton George. 1995. *Budgeting (Penyusunan Anggaran Perusahaan) Perencanaan dan Kendali Laba*. PT. Bumi Aksara. Jakarta.

Lampiran 1. Luas Tanaman Perkebunan Provinsi Sumatera Barat Tahun 2008 hingga 2009

No	Komoditi	Luas Tanaman (Ha)	
		2008	2009
1	Karet	151.032	166.719
2	Kelapa Sawit	327.653	344.351
3	Kakao	61.464	84.254
4	Kelapa Dalam	91.272	91.367
5	Kopi	47.907	47.413
6	Cassia Vera	38.566	38.741
7	Gambir	19.663	28.335
8	Nilam	2.976	2.997
9	Pinang	9.035	9.007
10	Cengkeh	6.954	6.987
11	Teh	4.842	4.558
12	Tebu	7.307	7.322
13	Kemiri	4.076	4.076
14	Pala	3.039	2.883
15	Enau	1.638	1.638
16	Obat-obatan	617	617
17	Gardamon	1.767	1.452
18	Tembakau	1.362	1.395
19	Lada	487	486
20	Jarak Pagar	482	482
21	Kapuk	291	288
22	Vanili	19	18
23	Kina	-	-
24	Jahe	-	-
Jumlah		782.449	845.386

Sumber : Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Barat, 2009

lampiran 2. Produksi dan Bahan Baku Kelapa untuk Industri Pengolahan Sabut Kelapa
Provinsi Sumatera Barat Tahun 2009

Kabupaten / Kota	Produksi (ton)		Bahan Baku (ton)	
	Tahun 2008	Tahun 2009	Tahun 2008	Tahun 2009
Kep. Mentawai	7.347,00	7.478,00	2.571,45	2.617,30
Pesisir Selatan	5.086,00	5.880,60	1.780,10	2.058,21
Solok	3.626,00	3.340,80	1.269,10	1.169,28
Sijunjung	1.659,00	1.664,60	580,65	582,61
Tanah Datar	2.717,00	2.757,50	950,95	965,12
Padang Pariaman	33.617,00	36.109,20	11.765,95	12.638,22
Agam	11.039,00	11.119,10	3.863,65	3.891,68
50 Kota	5.113,00	6.723,60	1.789,55	2.353,26
Pasaman	2.530,00	2.529,60	885,50	885,36
Solok Selatan	1.902,00	1.654,80	665,70	579,18
Dharmas Raya	884,00	908,90	309,40	318,11
Pasaman Barat	2.031,00	2.265,00	710,85	792,75
Kota Padang	1.270,00	1.287,70	444,50	450,69
Kota Solok	232,00	232,00	81,20	81,20
Kota Sawahlunto	393,00	400,10	137,55	140,03
Kota Padang Panjang	6,00	6,40	2,10	2,24
Kota Bukittinggi	9,00	9,30	3,15	3,25
Kota Payakumbuh	573,00	870,00	200,55	304,50
Kota Pariaman	2.562,00	2.838,00	896,70	993,30
Jumlah	82.596,00	88.075,30	28.908,60	30.826,35

Sumber : Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Barat, 2009

Lampiran 3. Luas Areal dan Produksi Kelapa Provinsi Sumatera Barat Tahun 2009

No	Kabupaten / Kota	Luas (ha)	Produksi (ton)
1	Kep. Mentawai	8.258	7.478,0
2	Pesisir Selatan	6.116	5.880,6
3	Solok	2.901	3.340,8
4	Sijunjung	1.841	1.664,6
5	Tanah Datar	2.313	2.757,5
6	Padang Pariaman	39.065	36.109,2
7	Agam	11.363	11.119,1
8	50 Kota	5.869	6.723,6
9	Pasaman	2.161	2.529,6
10	Solok Selatan	1.750	1.654,8
11	Dharmas Raya	1.092	908,9
12	Pasaman Barat	2.825	2.265,0
13	Kota Padang	1.379	1.287,7
14	Kota Solok	236	232,0
15	Kota Sawahlunto	488	400,1
16	Kota Padang Panjang	10	6,4
17	Kota Bukittinggi	11	9,3
18	Kota Payakumbuh	735	870,0
19	Kota Pariaman	2.954	2.838,0
Jumlah		91.367	88.075,3

Sumber : Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Barat, 2009

mpiran 4. Industri Pengolahan Sabut Kelapa yang ada di Kabupaten Padang Pariaman Tahun 2011

No	Nama Industri	Alamat	Kapasitas Mesin
1.	PT. Karsatama	Kenagarian Toboh Gadang Kecamatan Sintuk Toboh Gadang Kabupaten Padang Pariaman	5 ton/hari
2.	PT. Alam Persada Mandiri	Jl Raya Padang - Bukittinggi Km 38 Desa Parit Malintang Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman	1,5 ton/hari

umber: Disperindag Kabupaten Padang Pariaman, 2011



MILIK
UPT PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS ANDALAS

Lampiran 5. Bentuk Bangunan, Mesin Produksi, *coco fiber* dan *coco peat*
PT. Karsatama

Bangunan Pabrik PT. Karsatama



Mesin Penghancur Serat



Mesin pengayak



Mesin press



Mesin diesel



Coco fiber



Coco peat



Lampiran 6. Penyusutan dari Jenis-jenis Investasi dan Peralatan

1. Bangunan

Biaya pembangunan = Rp 250.000.000

Umur ekonomis = 20 tahun

Nilai sisa = Rp 25.000.000

$$\text{Penyusutan per tahun} = \frac{\text{Rp } 250.000.000 - \text{Rp } 25.000.000}{20}$$

= Rp 11.250.000/tahun

= Rp 5.625.000/6 bulan

2. Mesin penghancur serat

Harga beli = Rp 120.000.000

Umur ekonomis = 10 tahun

Nilai sisa = Rp 12.000.000

$$\text{Penyusutan per tahun} = \frac{\text{Rp } 120.000.000 - \text{Rp } 12.000.000}{10}$$

= Rp 10.800.000/tahun

= Rp 5.400.000/6 bulan

3. Mesin pengayak

Harga beli = Rp 25.000.000

Umur ekonomis = 10 tahun

Nilai sisa = Rp 2.500.000

$$\text{Penyusutan per tahun} = \frac{\text{Rp } 25.000.000 - \text{Rp } 2.500.000}{10}$$

= Rp 2.250.000/tahun

= Rp 1.125.000/6 bulan

4. Mesin press

Harga beli = Rp 60.000.000

Umur ekonomis = 10 tahun

Nilai sisa = Rp 6.000.000

$$\text{Penyusutan per tahun} = \frac{\text{Rp } 60.000.000 - \text{Rp } 6.000.000}{10}$$

= Rp 5.400.000/tahun

= Rp 2.700.000/6 bulan

5. Mesin diesel

Harga beli = Rp 60.000.000

Umur ekonomis = 10 tahun

Nilai sisa = Rp 6.000.000

$$\text{Penyusutan per tahun} = \frac{\text{Rp } 60.000.000 - \text{Rp } 6.000.000}{10}$$

= Rp 5.400.000/tahun

= Rp 2.700.000/6 bulan

6. Mobil L300

$$\begin{aligned}
 \text{Harga beli} &= \text{Rp } 90.000.000 \\
 \text{Umur ekonomis} &= 10 \text{ tahun} \\
 \text{Nilai sisa} &= \text{Rp } 9.000.000 \\
 \text{Penyusutan per tahun} &= \frac{\text{Rp } 90.000.000 - \text{Rp } 9.000.000}{10} \\
 &= \text{Rp } 8.100.000/\text{tahun} \\
 &= \text{Rp } 4.050.000/6 \text{ bulan}
 \end{aligned}$$

7. Timbangan

$$\begin{aligned}
 \text{Harga beli} &= \text{Rp } 1.200.000 \\
 \text{Umur ekonomis} &= 5 \text{ tahun} \\
 \text{Nilai sisa} &= \text{Rp } 120.000 \\
 \text{Penyusutan per tahun} &= \frac{\text{Rp } 1.200.000 - \text{Rp } 120.000}{5} \\
 &= \text{Rp } 216.000 / \text{tahun} \\
 &= \text{Rp } 108.000 / 6 \text{ bulan}
 \end{aligned}$$

8. Martil

$$\begin{aligned}
 \text{Harga beli} &= \text{Rp } 25.000 \\
 \text{Umur ekonomis} &= 3 \text{ tahun} \\
 \text{Nilai sisa} &= \text{Rp } 2.500 \\
 \text{Penyusutan per tahun} &= \frac{\text{Rp } 25.000 - \text{Rp } 2.500}{3} \\
 &= \text{Rp } 7.500/\text{tahun} \\
 &= \text{Rp } 3.750/6 \text{ bulan}
 \end{aligned}$$

9. Kunci L

$$\begin{aligned}
 \text{Harga beli} &= \text{Rp } 45.000 \\
 \text{Umur ekonomis} &= 2 \text{ tahun} \\
 \text{Nilai sisa} &= \text{Rp } 4.500 \\
 \text{Penyusutan per tahun} &= \frac{\text{Rp } 45.000 - \text{Rp } 4.500}{2} \\
 &= \text{Rp } 20.250/\text{tahun} \\
 &= \text{Rp } 10.125/6 \text{ bulan}
 \end{aligned}$$

10. Meja

$$\begin{aligned}
 \text{Harga beli} &= \text{Rp } 120.000 \\
 \text{Umur ekonomis} &= 5 \text{ tahun} \\
 \text{Nilai sisa} &= \text{Rp } 12.000 \\
 \text{Penyusutan per tahun} &= \frac{\text{Rp } 120.000 - \text{Rp } 12.000}{5} \\
 &= \text{Rp } 21.600/\text{tahun} \\
 &= \text{Rp } 10.800/6 \text{ bulan}
 \end{aligned}$$

11. Kursi

$$\begin{aligned}
 \text{Harga beli} &= \text{Rp } 80.000 \\
 \text{Umur ekonomis} &= 5 \text{ tahun} \\
 \text{Nilai sisa} &= \text{Rp } 8.000 \\
 \text{Penyusutan per tahun} &= \frac{\text{Rp } 80.000 - \text{Rp } 8.000}{5} \\
 &= \text{Rp } 14.400/\text{tahun} \\
 &= \text{Rp } 7.200/6 \text{ bulan}
 \end{aligned}$$

12. Dispenser

$$\begin{aligned}
 \text{Harga beli} &= \text{Rp } 175.000 \\
 \text{Umur ekonomis} &= 3 \text{ tahun} \\
 \text{Nilai sisa} &= \text{Rp } 17.500 \\
 \text{Penyusutan per tahun} &= \frac{\text{Rp } 175.000 - \text{Rp } 17.500}{3} \\
 &= \text{Rp } 52.500/\text{tahun} \\
 &= \text{Rp } 26.250/6 \text{ bulan}
 \end{aligned}$$

13. Kalkulator

$$\begin{aligned}
 \text{Harga beli} &= \text{Rp } 25.000 \\
 \text{Umur ekonomis} &= 2 \text{ tahun} \\
 \text{Nilai sisa} &= \text{Rp } 2.500 \\
 \text{Penyusutan per tahun} &= \frac{\text{Rp } 25.000 - \text{Rp } 2.500}{2} \\
 &= \text{Rp } 11.250/\text{tahun} \\
 &= \text{Rp } 5.625/6 \text{ bulan}
 \end{aligned}$$

14. Sekop

$$\begin{aligned}
 \text{Harga beli} &= \text{Rp } 50.000 \\
 \text{Umur ekonomis} &= 3 \text{ tahun} \\
 \text{Nilai sisa} &= \text{Rp } 5.000 \\
 \text{Penyusutan per tahun} &= \frac{\text{Rp } 50.000 - \text{Rp } 5.000}{3} \\
 &= \text{Rp } 15.000/\text{tahun} \\
 &= \text{Rp } 7.500/6 \text{ bulan}
 \end{aligned}$$

15. Terpal

$$\begin{aligned}
 \text{Harga beli} &= \text{Rp } 110.000 \\
 \text{Umur ekonomis} &= 1 \text{ tahun} \\
 \text{Nilai sisa} &= \text{Rp } 0 \\
 \text{Penyusutan per tahun} &= \frac{\text{Rp } 110.000 - \text{Rp } 0}{1} \\
 &= \text{Rp } 110.000/\text{tahun} \\
 &= \text{Rp } 55.000/6 \text{ bulan}
 \end{aligned}$$

16. Pisau

$$\begin{aligned}
 \text{Harga beli} &= \text{Rp } 30.000 \\
 \text{Umur ekonomis} &= 2 \text{ tahun} \\
 \text{Nilai sisa} &= \text{Rp } 0 \\
 \text{Penyusutan per tahun} &= \frac{\text{Rp } 30.000 - \text{Rp } 0}{2} \\
 &= \text{Rp } 15.000/\text{tahun} \\
 &= \text{Rp } 7.500/6 \text{ bulan}
 \end{aligned}$$

17. Gembok

$$\begin{aligned}
 \text{Harga beli} &= \text{Rp } 35.000 \\
 \text{Umur ekonomis} &= 5 \text{ tahun} \\
 \text{Nilai sisa} &= \text{Rp } 0 \\
 \text{Penyusutan per tahun} &= \frac{\text{Rp } 35.000 - \text{Rp } 0}{5} \\
 &= \text{Rp } 7.000/\text{tahun} \\
 &= \text{Rp } 3.500/6 \text{ bulan}
 \end{aligned}$$

18. Gerobak

$$\begin{aligned}
 \text{Harga beli} &= \text{Rp } 180.000 \\
 \text{Umur ekonomis} &= 5 \text{ tahun} \\
 \text{Nilai sisa} &= \text{Rp } 18.000 \\
 \text{Penyusutan per tahun} &= \frac{\text{Rp } 180.000 - \text{Rp } 18.000}{5} \\
 &= \text{Rp } 32.400/\text{tahun} \\
 &= \text{Rp } 16.200/6 \text{ bulan}
 \end{aligned}$$

iran 7. Rincian Biaya Variabel dan Biaya Tetap PT. Karsatama Periode
Februari–Juli 2011

Biaya Variabel

Biaya Pembelian Bahan Baku

Bulan	Jumlah	Harga/buah (Rp)	Total (Rp)
Februari	44.834,00	60,00	2.690.000,00
Maret	34.667,00	60,00	2.080.000,00
April	98.834,00	60,00	5.930.000,00
Mei	258.084,00	60,00	15.485.000,00
Juni	145.334,00	60,00	8.720.000,00
Juli	132.167,00	60,00	7.930.000,00
Total	713.920,00		42.835.200,00

Rincian Upah Tenaga Kerja Bagian Produksi

Bulan	Bagian Produksi
	Jumlah (Rp)
Februari	4.577.000,00
Maret	1.330.000,00
April	1.040.000,00
Mei	1.644.000,00
Juni	1.575.000,00
Juli	1.040.000,00
Total	11.206.000,00

Biaya Overhead Pabrik

- Transportasi

Bulan	Jumlah (Rp)
Februari	562.000,00
Maret	650.000,00
April	4.405.000,00
Mei	1.411.500,00
Juni	950.000,00
Juli	800.000,00
Total	8.778.500,00

- Listrik

Bulan	Jumlah (Rp)
Februari sampai Juli	908.470,00
Total	908.470,00

- Pembelian Minyak Solar

Bulan	Jumlah (Rp)
Februari	1.823.750,00
Maret	7.346.600,00
April	7.545.000,00
Mei	5.520.800,00
Juni	4.589.000,00
Juli	5.308.000,00
Total	32.133.150,00

- Pasir Timbunan

Bulan	Jumlah (Rp)
Februari	180.000,00
Maret	350.000,00
April	-
Mei	-
Juni	-
Juli	-
Total	530.000,00

- Kardus dan Lem

Bulan	Jumlah (Rp)
Februari	10.000,00
Maret	35.000,00
April	-
Mei	37.000,00
Juni	-
Juli	-
Total	82.000,00

- Gas Oksigen

Bulan	Jumlah (Rp)
Februari	-
Maret	115.000,00
April	-
Mei	-
Juni	-
Juli	-
Total	115.000,00

- Air Gallon

Bulan	Jumlah (Rp)
Februari	-
Maret	214.500,00
April	267.500,00
Mei	160.000,00
Juni	77.000,00
Juli	140.000,00
Total	859.000,00

- Bola Lampu

Bulan	Jumlah (Rp)
Februari	-
Maret	69.000,00
April	50.000,00
Mei	14.000,00
Juni	-
Juli	-
Total	133.000,00

- Pengobatan Karyawan

Bulan	Jumlah (Rp)
Februari	-
Maret	81.000,00
April	98.000,00
Mei	120.000,00
Juni	355.000,00
Juli	78.000,00
Total	732.000,00

- Sumbangan Pemuda

Bulan	Jumlah (Rp)
Februari	-
Maret	100.000,00
April	250.000,00
Mei	100.000,00
Juni	-
Juli	-
Total	450.000,00

- Peralatan Kantor

Bulan	Jumlah (Rp)
Februari	13.500,00
Maret	14.000,00
April	-
Mei	18.000,00
Juni	-
Juli	-
Total	45.500,00

- Sewa Mobil

Bulan	Jumlah (Rp)
Februari	600.000,00
Maret	-
April	-
Mei	-
Juni	-
Juli	-
Total	600.000,00

- Biaya Makan

Bulan	Jumlah (Rp)
Februari	-
Maret	50.000,00
April	152.000,00
Mei	401.000,00
Juni	235.000,00
Juli	-
Total	838.000,00

- Biaya Perbaikan Mobil

Bulan	Jumlah (Rp)
Februari	3.390.000,00
Maret	-
April	-
Mei	-
Juni	-
Juli	-
Total	3.390.000,00

- Biaya Perbaikan Mesin

Bulan	Jumlah (Rp)
Februari	-
Maret	-
April	-
Mei	4.000.000,00
Juni	-
Juli	-
Total	4.000.000,00

Biaya Tetap

a. Biaya Overhead Pabrik

- Penyusutan Alat

Bulan	Jumlah (Rp)
Februari	4.571.241,67
Maret	4.571.241,67
April	4.571.241,67
Mei	4.571.241,67
Juni	4.571.241,67
Juli	4.571.241,67
Total	27.427.450,00

- Sewa Lahan

Bulan	Jumlah (Rp)
Februari	833.333,33
Maret	833.333,33
April	833.333,33
Mei	833.333,33
Juni	833.333,33
Juli	833.333,33
Total	5.000.000,00

- Perawatan Mesin

Bulan	Jumlah (Rp)
Februari	2.500.000,00
Maret	2.500.000,00
April	2.500.000,00
Mei	2.500.000,00
Juni	2.500.000,00
Juli	2.500.000,00
Total	15.000.000,00

- Abonemen Listrik

Bulan	Jumlah (Rp)
Februari	26.000,00
Maret	26.000,00
April	26.000,00
Mei	26.000,00
Juni	26.000,00
Juli	26.000,00
Total	156.000,00

Biaya Administrasi dan Umum

- Gaji Pimpinan

Bulan	Jumlah (Rp)
Februari	5.000.000,00
Maret	5.000.000,00
April	5.000.000,00
Mei	5.000.000,00
Juni	5.000.000,00
Juli	5.000.000,00
Total	30.000.000,00

- Gaji Manajer Operasional

Bulan	Jumlah (Rp)
Februari	3.500.000,00
Maret	3.500.000,00
April	3.500.000,00
Mei	3.500.000,00
Juni	3.500.000,00
Juli	3.500.000,00
Total	21.000.000,00

- Gaji *Accounting*

Bulan	Jumlah (Rp)
Februari	2.000.000,00
Maret	2.000.000,00
April	2.000.000,00
Mei	2.000.000,00
Juni	2.000.000,00
Juli	2.000.000,00
Total	12.000.000,00

- Gaji Administrasi

Bulan	Jumlah (Rp)
Februari	500.000,00
Maret	500.000,00
April	500.000,00
Mei	500.000,00
Juni	500.000,00
Juli	500.000,00
Total	3.000.000,00

- Gaji Satpam

Bulan	Jumlah (Rp)
Februari	1.000.000,00
Maret	1.000.000,00
April	1.000.000,00
Mei	1.000.000,00
Juni	1.000.000,00
Juli	1.000.000,00
Total	6.000.000,00

- Pajak Bumi dan Bangunan

Bulan	Jumlah (Rp)
Februari	16.902,08
Maret	16.902,08
April	16.902,08
Mei	16.902,08
Juni	16.902,08
Juli	16.902,08
Total	101.412,48

- Pajak Kendaraan

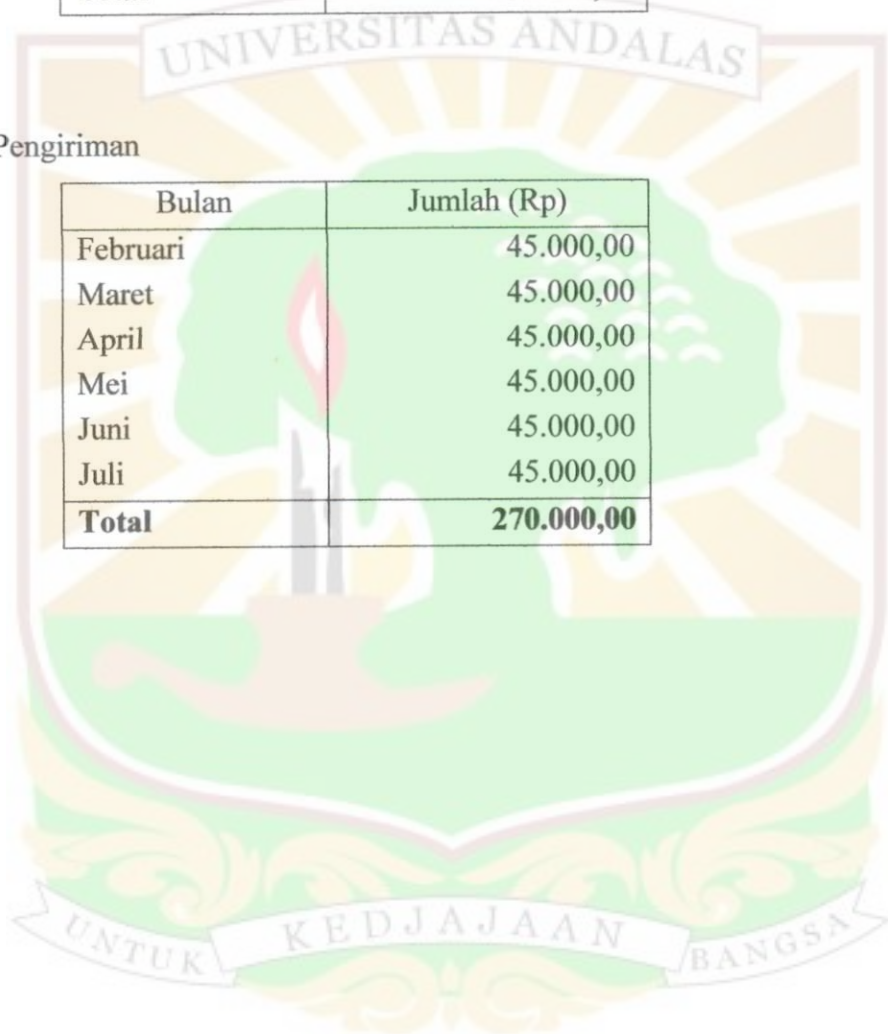
Bulan	Jumlah (Rp)
Februari	186.379,17
Maret	186.379,17
April	186.379,17
Mei	186.379,17
Juni	186.379,17
Juli	186.379,17
Total	1.118.275,02

- Biaya Retribusi

Bulan	Jumlah (Rp)
Februari	150.000,00
Maret	150.000,00
April	150.000,00
Mei	150.000,00
Juni	150.000,00
Juli	150.000,00
Total	900.000,00

- Biaya Pengiriman

Bulan	Jumlah (Rp)
Februari	45.000,00
Maret	45.000,00
April	45.000,00
Mei	45.000,00
Juni	45.000,00
Juli	45.000,00
Total	270.000,00



Lampiran 8. Perhitungan Titik Impas PT. Karsatama Periode Februari–Juli 2011

Volume produksi : 131.791 kg
 Biaya tetap total : Rp 121.973.137,50
 Biaya variabel total : Rp 107.633.820,00
 Harga jual/kg : Rp 2.200

$$\begin{aligned} \text{Biaya variabel/kg} &= \frac{\text{Total Biaya Variabel}}{\text{Volume Produksi}} \\ &= \frac{\text{Rp 107.633.820,00}}{131.791 \text{ kg}} \\ &= \text{Rp 816,70/kg} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Impas kuantitas} &= \frac{\text{Total Biaya Tetap}}{\text{Harga Jual/kg} - \text{Biaya Variabel/kg}} \\ &= \frac{\text{Rp 121.973.137,50}}{\text{Rp 2.200,00} - \text{Rp 816,70/kg}} \\ &= 88.175,48/\text{kg} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Impas penjualan} &= \frac{\text{Total Biaya Tetap}}{1 - \frac{\text{Biaya variabel/kg}}{\text{Harga jual/kg}}} \\ &= \frac{\text{Rp 121.973.137,50}}{1 - \frac{\text{Rp 816,70}}{\text{Rp 2.200,00}}} \\ &= \text{Rp 193.608.154,80} \end{aligned}$$

Grafik 9. Grafik Titik Impas PT. Karsatama Periode Februari-Juli 2011

